

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PELESTARIAN BUDAYA *SUMANG*  
DI SD NEGERI 5 SILIH NARA KABUPATEN ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MARZA HALIS MUNTHE**

**NIM. 180206005**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM BANDA ACEH**

**TAHUN 2022 M / 1443 H**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PELESTARIAN BUDAYA SUMANG  
DI SD NEGERI 5 SILIH NARA ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

**MARZA HALIS MUNTHE**

**NIM. 180206005**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

**A R - R A N I R Y**

**Pembimbing I**



**Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., M.A**

**NIP. 198205302009011007**

**Pembimbing II**



**Tihalmah, S.Pd.I., M.A**

**NIP. 197512312009122001**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELESTARIAN BUDAYA  
SUMANG DI SD NEGERI 5 SILIH NARA KABUPATEN ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

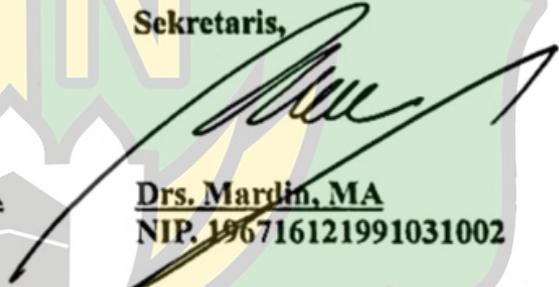
Senin, 4 Juli 2022 M  
5 Dzulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

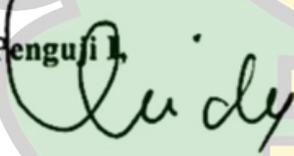
Sekretaris,

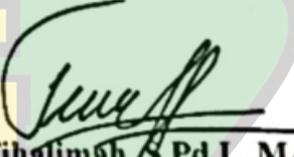
  
Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA  
NIP. 198205302009011007

  
Drs. Mardin, MA  
NIP. 196716121991031002

Penguji I,

Penguji II,

  
Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si  
NIP. 197110182000032002

  
Tihafimah, S.Pd.I., MA  
NIP. 197512312009122001

**Mengetahui,**  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.  
NIP. 195903091989031001



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MARZA HALIS MUNTHE

NIM : 180206005

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa penulis skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkannya.

Bila di kemudian hari terdapat tuntutan dari pihak lain atas karya saya serta telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dijatuhi sanksi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 4 Jul

Menyatakan  
  
1CCBCAKX345367546 MARZA HALIS MUNTHE  
NIM. 180206005

## ABSTRAK

Nama : Marza Halis Munthe  
NIM : 180206005  
Fak/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya  
*Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah  
Tanggal Sidang : 4 Juli 2022  
Tebal Skripsi : 162 Halaman  
Pembimbing 1 : Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA  
Pembimbing 2 : Tihalimah, S.Pd.I., MA  
Kata Kunci : Kepemimpinan, Pelestarian, Budaya *Sumang*

Skripsi ini merupakan hasil studi tentang pelestarian budaya *sumang* di sekolah yang mengkaji tentang eksistensi budaya *sumang* yang secara perlahan-lahan mulai terancam dengan maraknya isu globalisasi yang semakin berkembang, ditambah literasi budaya *sumang* yang terbatas, dan peran keluarga dalam penerapannya. Sekolah juga harus memberikan peran serta dalam penerapan dan pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang gaya kepemimpinan dan strategi kepala sekolah serta mengetahui pelbagai peluang dan tantangan dalam pelestarian budaya *sumang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menghubungi subjek secara langsung agar memudahkan peneliti mendapatkan kesediaan dari calon subjek. Peneliti menetapkan subjek penelitian sebanyak lima orang yaitu kepala sekolah dan empat orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *sumang* adalah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Kedua, strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *sumang* diantaranya: (1) berkomunikasi dengan efektif; (2) menunjuk dan menugaskan salah satu guru sebagai pembina karakter; (3) menerapkan kurikulum Bahasa Gayo; dan (4) menjalin integrasi antara pihak guru dan wali siswa. Ketiga, peluang kepala sekolah dalam pelestarian budaya *sumang* diantaranya: (1) terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan bertutur kata sopan; (2) pemanfaatan media teknologi; dan (3) pemanfaatan komite sekolah, sedangkan tantangan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *sumang* diantaranya: (1) beragamanya suku peserta didik; (2) literasi *sumang* yang terbatas; dan (3) teknologi dan globalisasi.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat menikmati indahnya Islam dan ilmu pengetahuan serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah”**. Shalawat dan salam marilah kita sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun, membimbing, serta merubah pola pikir umat manusia menuju kepada kemuliaan akhlak serta dipenuhi indahnya khazanah keilmuan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas studi dalam menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada spesifikasi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari akademik dan nonakademik. Maka dari itu, dalam pengantar ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, Ak., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, civitas akademika, serta kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan fasilitas pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, M.A. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, M.A. selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan serta membantu penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Tihalihmah, M.A. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan serta membantu penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Dr. Basidin Mizal, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah Dasar Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
8. Bapak Mahyuddin, S.Pd. selaku pendidik yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta arahan dalam penelitian ini.

Semoga dengan dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan yang diberikan dapat menjadi amal jariyah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Dalam hal ini pula, dengan penuh kerendahan hati, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan keilmuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 4 Juli 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional .....	11
F. Kajian Terdahulu .....	13

### BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	17
1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	17
2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	20
3. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> .....	22
4. Teori Kepemimpinan .....	25
5. Peran Kepemimpinan dalam Pelestarian Budaya .....	28
B. Budaya <i>Sumang</i> .....	32
1. Pengertian <i>Sumang</i> .....	32
2. Sejarah <i>Sumang</i> .....	34
3. Macam-macam <i>Sumang</i> .....	38

4. Ciri-ciri <i>Sumang</i> .....	42
5. Nilai Yang Terkandung dalam Budaya <i>Sumang</i> .....	43
C. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	47
D. Strategi Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> .....	50
E. Peluang dan Tantangan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> .....	53
F. Budaya <i>Sumang</i> dan Syari'at Islam .....	54

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	56
B. Lokasi Penelitian .....	57
C. Subjek Penelitian .....	58
D. Kehadiran Peneliti .....	59
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	60
F. Teknik Pengumpulan Data .....	61
G. Analisis Data .....	63
H. Uji Keabsahan Data .....	67

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

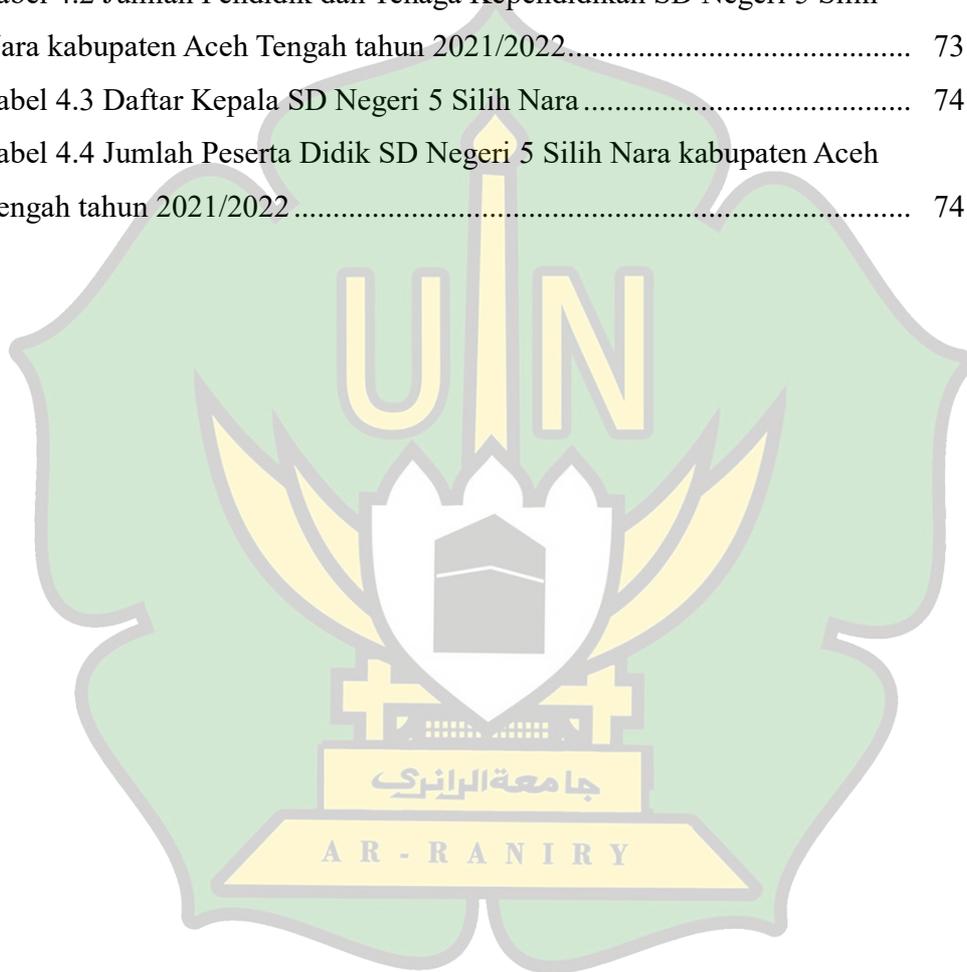
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
B. Penyajian Hasil Penelitian .....	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	103

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	116
<b>Daftar Pustaka</b> .....	118
<b>Daftar Gambar</b> .....	140
<b>Daftar Riwayat Hidup</b> .....	144

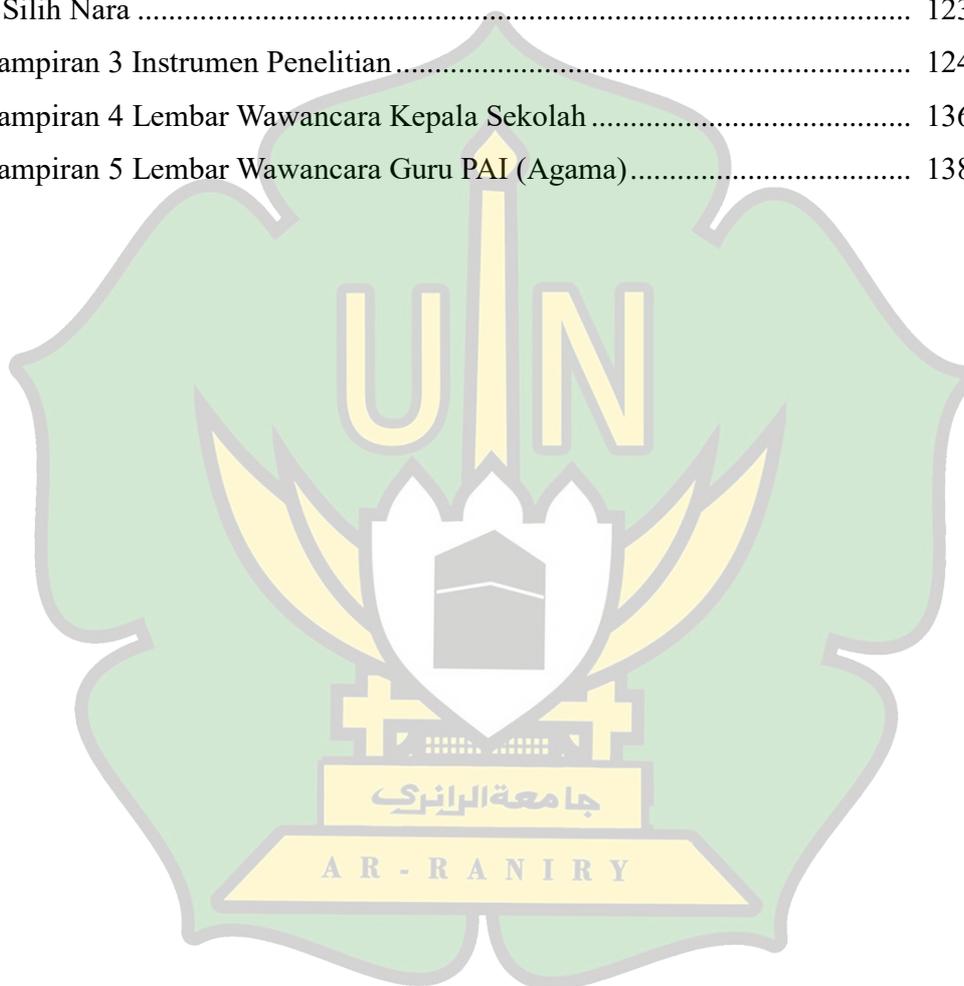
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022 .....	72
Tabel 4.2 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022.....	73
Tabel 4.3 Daftar Kepala SD Negeri 5 Silih Nara.....	74
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022 .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	122
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SD Negeri 5 Silih Nara .....	123
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	124
Lampiran 4 Lembar Wawancara Kepala Sekolah .....	136
Lampiran 5 Lembar Wawancara Guru PAI (Agama).....	138



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah kemampuan memengaruhi, menginspirasi, dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup> Kepemimpinan juga lebih berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin yang berkenaan dengan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam Islam, kepemimpinan disebutkan dalam berbagai istilah, antara lain, *imamah, ri'ayah, imarah, umara'*, dan sebagainya. Selain itu, Islam menempatkan tugas kepemimpinan dalam kerangka tauhid sehingga pertanggungjawaban kepemimpinan itu tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, melainkan juga kepada Allah. Fungsi dari kepemimpinan adalah dijalankannya amanah yang dibebankan kepadanya berupa pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.<sup>2</sup>

Pada titik ini, dapat dipahami bahwa dalam Islam, seorang pemimpin itu harus benar-benar totalitas dalam menjalankan kepemimpinannya secara profesional, inovatif, kreatif, dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai

---

<sup>1</sup>Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 3

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 402



kepemimpinan yang telah digariskan oleh Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, musyawarah, dan kejujuran. Dari konsep inilah, kepemimpinan dalam Islam juga diterapkan dalam lingkup pendidikan madrasah ataupun pesantren, dimana kepemimpinan menjadi hal yang sangat mempengaruhi madrasah ataupun pesantren tersebut.

Berbicara tentang lingkup pendidikan, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah kepemimpinan. Dalam dunia pendidikan, seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan dikenal dengan istilah kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.<sup>3</sup> Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, kepala sekolah dituntut harus memiliki jiwa kepemimpinan.

Dalam lingkup pendidikan, kepala sekolah harus memiliki karakternya dalam memimpin, memiliki model, gaya, dan strategi yang tepat dalam

---

<sup>3</sup>Siti Chairunnish, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Komunikasi Internal Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Studi Kasus Di Kantor Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat* (artikel Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok)

menjalankan peran kepemimpinannya dalam mencapai tujuan institusi pendidikan. Kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi-kompetensi dalam kepemimpinannya, seperti kompetensi keperibadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang sukses adalah: 1) mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya, 2) mampu mengantisipasi perubahan, 3) mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan, dan 4) sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini kepemimpinan merupakan kunci sukses bagi mutu sekolah.<sup>4</sup>

Kepala sekolah diharapkan memiliki kepemimpinan yang dapat mewujudkan sebuah penyelenggaraan manajemen pendidikan di daerah yang memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal, sehingga tujuan pendidikan secara umum dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pada era sekarang ini, berbagai tantangan dan ancaman yang datang silih berganti memerlukan keteguhan sikap, kecerdasan menangkap peluang, dan merancang masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang sesuai dengan kondisi, yaitu pemimpin yang memiliki komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan senantiasa menjaga nilai religius, moral, dan sosial masyarakat.

Berbicara tentang nilai religius, moral, dan sosial masyarakat, sangat erat kaitannya dengan keberadaan budaya atau adat istiadat yang ada pada

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 1

daerah didirikannya lembaga pendidikan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan hasil dari pikiran dan akal budi yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah.<sup>5</sup>

Salah satu budaya yang ingin menjadi fokus penelitian ini adalah budaya *Sumang* masyarakat suku Gayo. Suku Gayo sendiri merupakan salah satu suku bangsa yang berada di wilayah tengah provinsi Aceh. Budaya *Sumang* dalam masyarakat Gayo menjadi landasan dalam aturan sehari-hari.

*Sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat Gayo. *Sumang* terdiri dari *Sumang Kenunulen* (*Sumang* ketika duduk), *Sumang Pelangkahan* (*Sumang* ketika berjalan), *Sumang Penengonen* (*Sumang* cara melihat), dan *Sumang Peceraken* (*Sumang* dalam hal pembicaraan).<sup>6</sup> Budaya *Sumang* ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai dalam agama Islam, sehingga budaya ini dapat menjadi suatu hukum adat.

Pada dasarnya, hukum adat *Sumang* berkembang pada dataran tinggi tanah Gayo khususnya di Kabupaten Aceh Tengah. Ini merupakan hal yang diajarkan oleh nenek moyang orang Gayo secara turun-temurun. Penerapan budaya *Sumang* seringkali dikaitkan dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pada pendidikan formal, budaya

---

<sup>5</sup>KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya). Diakses 15 Oktober 2021

<sup>6</sup>Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid I*, (Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda, 2002), h. 106-107

*Sumang* langsung berkaitan dengan tata krama, budi pekerti, atau akhlak siswa dan warga sekolah lainnya seperti kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Maka dari itu, dalam memperkuat budi pekerti atau akhlak siswa, budaya *Sumang* ini sangat memberikan peranan penting dimana budaya *Sumang* mengatur etika seseorang dalam berperilaku sehari-hari seperti cara berbicara, cara berjalan, cara duduk, dan cara melihat. Di samping itu, kepemimpinan dari kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam penerapan serta pelestarian budaya *Sumang* ini dimana kepala sekolah dapat menjadikan budaya *Sumang* ini sebagai landasan terhadap warga sekolah dalam berperilaku agar sesuai dengan nilai agama Islam dan norma adat Gayo. Melalui lembaga pendidikan formal, kepala sekolah juga dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Sumang* seperti nilai akidah, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai harga diri, nilai pengendalian diri, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kepedulian sosial, nilai cinta damai, serta nilai etika dan moral.

Ketika terdapat budaya *Sumang* di suatu sekolah, maka tata krama, budi pekerti, dan akhlak siswa akan terjaga. Hal ini akan menjadi pondasi awal bagi siswa dalam memahami etika bergaul dalam masyarakat Gayo. Sedangkan fakta yang peneliti temukan dalam beberapa tahun terakhir terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku budi pekerti di sekolah yang menunjukkan telah pudarnya budaya *Sumang* di dataran tinggi Gayo

khususnya daerah Aceh Tengah. Salah satunya kasus tiga siswa di Aceh Tengah yang membobol sekolah akibat kecanduan *game online*.

Awalnya budaya *Sumang* sangat berjalan kental pada masyarakat, namun akhir-akhir ini *Sumang* menjadi pudar. Hal ini juga salah satunya disebabkan oleh masuknya budaya luar yang mempengaruhi orang Gayo itu sendiri. Disamping itu, nilai-nilai budaya *Sumang* juga menjadi luntur pada masyarakat Gayo yang juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan menjaga serta memelihara betapa pentingnya hukum adat itu. Jika budaya *Sumang* luntur, maka budi pekerti atau akhlak masyarakat juga perlahan akan terdegradasi. Bila hal-hal tersebut sudah mulai hilang (degradasi) dari kehidupan anggota masyarakat, ini sudah merupakan suatu pertanda bahwa fakta terlepasnya karakter erotisme, yaitu kehidupan yang penuh nafsu, yaitu manusianya yang tidak lagi mengerti nilai-nilai kebaikan dan hilangnya rasa persaudaraan serta hilangnya kontrol sosial diri yang tidak bermartabat. Hal ini juga sebagai pertanda bentuk kehilangan dari orientasi diri untuk menuju nilai 'baik', yakni rasionalitas diri dan hilangnya perwujudan dari kebijaksanaan terhadap norma-norma yang dikehendaki oleh Tuhan.<sup>7</sup>

Era globalisasi telah menjadi ancaman nyata dalam eksistensi budaya dan adat-istiadat. Hal tersebut juga berimbas pada budaya *Sumang* ini, dimana perlahan budaya ini semakin menurun eksistensinya di kalangan masyarakat

---

<sup>7</sup>Joni MN, *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019),h. 80

Gayo dewasa ini. Selain itu, kurangnya literasi tentang budaya *Sumang* ini juga menambah catatan pahit memudarnya budaya ini. Ditambah lagi peranan dari masyarakat dalam menjaga budaya *Sumang* juga semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam hal ini, peran keluarga sebagai pendidikan informal dan masyarakat sebagai pendidikan nonformal sangatlah penting. Namun, peran pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah juga tidak kalah pentingnya. Dalam budaya sekolah, seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi, serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin untuk menjadi bagian penting dalam melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah pada budaya sekolah. Itulah penyebab bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan didasari nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimilikinya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan dari kepala sekolah sangat diperlukan dalam mempertahankan dan pelestarian serta senantiasa menerapkan budaya *Sumang* ini pada lembaga Pendidikan yang dipimpinnya. R A N I R Y

Melihat urgensi dari pelestarian budaya *Sumang* ini, penting dilaksanakan penelitian untuk menemukan solusi-solusialternatif dalam pelestarian budaya yang telah menjadi pedoman dan landasan berperilaku

---

<sup>8</sup>Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 132

yang menjunjung tinggi akhlak dalam pergaulan, interaksi, dan keseharian masyarakat Gayo.

Lembaga pendidikan dasar menjadi fokus yang sangat penting untuk dilakukan penelitian. Dikarenakan menjadi suatu tempat yang mana kepala sekolah dan guru-guru akan menjadi *role model* atau percontohan bagi peserta didik. Peserta didik akan mengikuti atau menjadikan gurunya sebagai contoh dalam menerapkan budaya *Sumang* ini. Keberhasilan meletakkan nilai-nilai kepada siswa sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan semua komponen yang ada.<sup>9</sup> Maka dari itu, kepala sekolah dalam hal ini harus berperan dalam mempertahankan budaya *Sumang* ini bagi guru-guru pada lembaga pendidikan tersebut. Budaya *Sumang* ini akan berpotensi mempertahankan eksistensinya apabila terlebih dahulu diterapkan di sekolah dasar, yang selanjutnya dilaksanakan di tingkat menengah.

Dari *Premilinary Research* (observasi pendahuluan) dari peneliti, terdapat salah satu sekolah dasar yang mendesak untuk dilaksanakan penelitian mengenai budaya *Sumang* ini. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan Sekolah Dasar R(SD)N tersebut terletak di tengah-tengah masyarakat Gayo pedesaan. Namun, justru urgensi penerapan *Sumang* ini menjadi lebih lebih konkrit dikala globalisasi menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan budaya yang sudah sejak dahulu diterapkan dalam setiap

---

<sup>9</sup> Widiarochmawati. *Kepemimpinan Kharismastik Wanita Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Tuban*, Jurnal Prospektus. Tahun VIII, Nomor 1. (2010), h. 30.

sendi kehidupan masyarakat Gayo ini. Sehingga akan sangat bersifat fatal apabila budaya pada suatu suku bangsa tidak dipertahankan yang akan berdampak pada memudaratau bahkan hilangnya budaya tersebut. Alasan lain peneliti mengambil lokasi ini juga disebabkan letak sekolah yang sangat unik, dimana Sekolah Dasar (SD) tempat dilaksanakan penelitian terletak di sebuah desa yang notabene masyarakatnya mayoritas suku Jawa. Namun demikian, guru dan siswa di sekolah tersebut bercampur baur antara suku Jawa dan suku Gayo. Sehingga peneliti ingin melihat penerapan budaya *Sumang* bagi siswa-siswi khususnya yang berasal dari keluarga suku Gayo serta melihat peranan kepala sekolah dalam penerapan dan pelestarian budaya *Sumang* ini.

Dari latar belakang masalah di atas lah yang menjadi dasar pemikiran bagi peneliti sehingga perlu diadakan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gaya *A*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah?
2. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah?
3. Apa Saja Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Memahami Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara.
2. Untuk Memahami Strategi Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah.
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah.

### D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan serta dan memahami penerapan disiplin ilmu selain di perguruan tinggi.
  - b. Penelitian ini adalah untuk mampu memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan percontohan dan informasi dalam peningkatan kinerja yang berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi masukan untuk penelitian berikutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi peneliti dan orang lain tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Aceh Tengah.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka peneliti memberikan beberapa penjelasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Kepemimpinan**

Dari sekian banyaknya definisi tentang kepemimpinan, ada yang menyebutkan kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang lain. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau, proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.<sup>10</sup>

Kepemimpinan juga merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>10</sup> Veitzhal Rivai Zainal, *Kepemimpinan...*, h. 2

## 2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>11</sup> Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.<sup>12</sup>

Adapun maksud peneliti dalam hal ini, kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai wewenang pengambilan keputusan dan peranan dalam pelestarian budaya.

## 3. Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari yang artinya tetap selamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi, maksud daripada pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Dapat pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

<sup>12</sup>Siti Chairunnish, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Komunikasi Internal Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Studi Kasus Di Kantor Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat* (artikel Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok)

<sup>13</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 12

Merujuk dari definisi pelestarian diatas, maka yang dimaksud dengan pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

#### 4. Budaya *Sumang*

*Sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat Gayo. *Sumang* terdiri dari *Sumang Kenunulen* (*Sumang* ketika duduk), *Sumang Pelangkahan* (*Sumang* ketika berjalan), *Sumang Penengonen* (*Sumang* cara melihat), dan *Sumang Peceraken* (*Sumang* dalam hal pembicaraan)<sup>14</sup>

*Sumang* adalah sebuah istilah perbuatan yang dilarang oleh adat, karena selalu dapat mengundang terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma adat bahkan agama.<sup>15</sup> *Sumang* dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan, dan kelakuan yang tidak layak dan tidak terpuji.

#### F. Kajian Terdahulu

Disertasi yang disusun oleh Mumtazul Fikri pada tahun 2021 yang berjudul Pendidikan Anak dalam Masyarakat Gayo : Filosofi, Tradisi, dan Perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: *Pertama*,

<sup>14</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat...*, h. 107

<sup>15</sup> Majelis Adat Gayo, *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*. (Bener Meriah: Majelis Adat Gayo, 2015), h. 80

filosofi pendidikan anak dalam masyarakat Gayo yaitu *Beru Berama, Bujang Berine*. Artinya setiap laki-laki (*bujang*) dan anak perempuan (*beru*) bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan ayah (*ama*) dan ibu (*ine*). *Kedua*, nilai edukasi Islami dalam *turun mani* dan *akikah, serahen ku imem, mujelisen* dan *mungerje* yaitu: (1) nilai tauhid, (2) nilai ibadah, (3) nilai akhlak, dan (4) nilai sosial. *Ketiga*, keterikatan antara filosofi mendidik anak dan nilai-nilai edukasi Islami dalam masyarakat Gayo adalah pendidikan anak Gayo dilakukan melalui pewarisan nilai berkesinambungan (*sustainable value*) yang saling mengikat melalui tradisi yang terus dilestarikan lintas generasi. Proses ini membentuk suatu alur yang disebut siklus pendidikan anak orang Gayo.<sup>16</sup>

Skripsi oleh Khairum Ayu Ningsih pada tahun 2021 berjudul Nilai-nilai Filosofi *Edet Sumang* dalam Masyarakat Linung Bulen II, Kec. Bintang, Kab. Aceh Tengah menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa filosofi *Edet Sumang* berupa pesan yang mengatur aspek kehidupan masyarakat dan ikut mengembangkan karakter bangsa. Aturan ini berguna untuk menuntun sikap pada masyarakat itu sendiri. *Edet Sumang* sebagai *pemeger* (pagar) dan pelindung dirinya dari hal yang dianggap *gere pantas* (tidak pantas). Usaha untuk mempertahankan *Edet Sumang* sangat penting karena *Edet Sumang* dapat memberikan pengaruh positif terhadap

---

<sup>16</sup>Mumtazul Fikri, Disertasi, *Pendidikan Anak dalam Masyarakat Gayo : Filosofi, Tradisi, dan Perkembangannya*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), h. 224-225

kehidupan masyarakat Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.<sup>17</sup>

Jurnal oleh Mohammad Ali Ridho pada 2019 yang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif adalah menerapkan fungsi kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dengan baik.<sup>18</sup>

Jurnal oleh Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal, dan Ramazan pada 2019 berjudul Adat *Sumang* dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian menyebutkan *Sumang* menjadi adat dan budaya masyarakat Gayo sehingga telah membentuk karakter masyarakat Gayo sendiri. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat pada adat *Sumang* adalah nilai religius, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, jujur, kreatif, demokratis, dan kerja keras.<sup>19</sup>

Skripsi oleh Mallia Hartani pada 2018 berjudul Pemahaman Remaja Tentang Budaya *Sumang* di Desa Kala Lengkiö, Kec. Kebayakan, Kab. Aceh Tengah, metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa:

---

<sup>17</sup>Khairum Ayu Ningsih, Skripsi, *Nilai-nilai Filosofi Edet Sumang dalam Masyarakat Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), h. 60

<sup>18</sup>Mohammad Ali Ridho, Jurnal, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar*. *Dinamika Manajemen Pendidikan Islam*, Edisi 3, Oktober 2019. h. 127-128

<sup>19</sup>Sufandi Iswanto, Muhammad Haikal, dan Ramazan, *Adat Sumang dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. *Riwayat*, Edisi 2, Agustus 2019, h. 14-15

terjadinya perilaku *Sumang* dalam kehidupan remaja di Desa Kala Lengkiu, Kec. Kebayakan, Kab. Aceh Tengah, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan tentang budaya, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan kurangnya sosialisasi budaya. Remaja enggan memahami budaya *Sumang* karena gengsi dan malu sehingga remaja lebih memilih budaya barat. Adapun sanksi akibat perilaku *Sumang* adalah *reje* atau *petue* memberi teguran dan nasehat, apabila teguran dan nasehat diabaikan oleh yang bersangkutan maka *reje* atau *petue* memberikan teguran tertulis, dan apabila semua teguran atau peringatan diabaikan yang bersangkutan, maka *sarak opat* kampung akan menjatuhkan hukuman *parak* yaitu tidak diakui lagi sebagai penduduk kampung tersebut. Upaya-upaya untuk mempertahankan budaya *Sumang* adalah mempertahankan bahasa, menjadikan budaya *Sumang* sebagai kearifan lokal, memperbanyak penulisan tentang budaya Gayo, dan mengajarkan budaya *Sumang* sejak dini.<sup>20</sup>

Dari keseluruhan hasil penelitian yang ditulis dalam jurnal, skripsi, dan disertasi diatas, maka penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, pembahasannya lebih berfokus pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

---

<sup>20</sup>Mallia Hartani, Skripsi, *Pemahaman Remaja Tentang Budaya Sumang di Desa Kala Lengkiu, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), h. 56-57



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbingan atau tuntun. Dari kata pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya menuntun.<sup>21</sup> Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang lain. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.<sup>22</sup>

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya

---

<sup>21</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 288.

<sup>22</sup> Veitzhal Rivai Zainal, *Kepemimpinan...*, h. 2

kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Kepemimpinan yang didefinisikan menurut Robbert Tannen Baun, Irving R. Weschler, dan Fred Mescarik kepemimpinan sebagai sebuah pengaruh antar pribadi yang dilakukan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan kepemimpinan menurut Georgy R. Terry adalah hubungan yang tercipta dari adanya pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut secara sukarela mau dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>23</sup> Ungkapan serupa juga dikemukakan oleh Sri Rahmi yang mengatakan bahwa: kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sukarela dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>24</sup>

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata *khalifah* setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir* (yang jamaknya *umara*) atau penguasa. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'anul karim dengan cukup rinci dan jelas.

---

<sup>23</sup> Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h.10

<sup>24</sup> Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi, Ilustrasi Dibidang Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h.16

Sebagaimana firman Allah *Subhanahuata'ala* dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa Allah hendak menjadikan manusia khalifah di muka bumi ini.

Menurut Ibnu Jarir, surah Al-Baqarah ayat 30 tersebut memiliki tafsir bahwa Aku akan menjadikan khalifah di bumi menggantikan Aku dalam menjalankan hukum dengan adil diantara makhluk-Ku, yakni menghukum dengan tuntutan-Ku, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntutan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya.<sup>25</sup>

Khalifah yang pertama adalah nabi Adam as., dan kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya untuk menggantikan makhluk-makhluk yang telah mendiami bumi sebelumnya, dan kemudian mereka itu telah semuanya musnah sebagai akibat dari saling menumpahkan darah sesama mereka. Selain kata *khalifah*, disebutkan juga kata *ulil amri* yang satu akar dengan kata amir. Kata *ulil amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah sebuah cara menghadapi peran-peran organisasi pendidikan untuk menjembatani langkah terwujudnya penjaminan mutu. Kepemimpinan pendidikan juga dapat menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola, menggerakkan dan mengatur rencana yang telah disepakati bersama. Artinya,

---

<sup>25</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 81

kepemimpinan membutuhkan bekal nilai-nilai inti agar dapat menjiwai setiap peran dan tanggung jawab dalam menggerakkan warga di dalam organisasi pendidikan tersebut.<sup>26</sup>

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, membimbing, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

## **2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Fungsi kepemimpinan merupakan suatu yang harus diwujudkan dalam interaksi antar individu dan kelompok. Fungsi kepemimpinan memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing. Adapun beberapa fungsi kepemimpinan yaitu: R A N I R Y

---

<sup>26</sup> Muh. Hambali, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 145-146

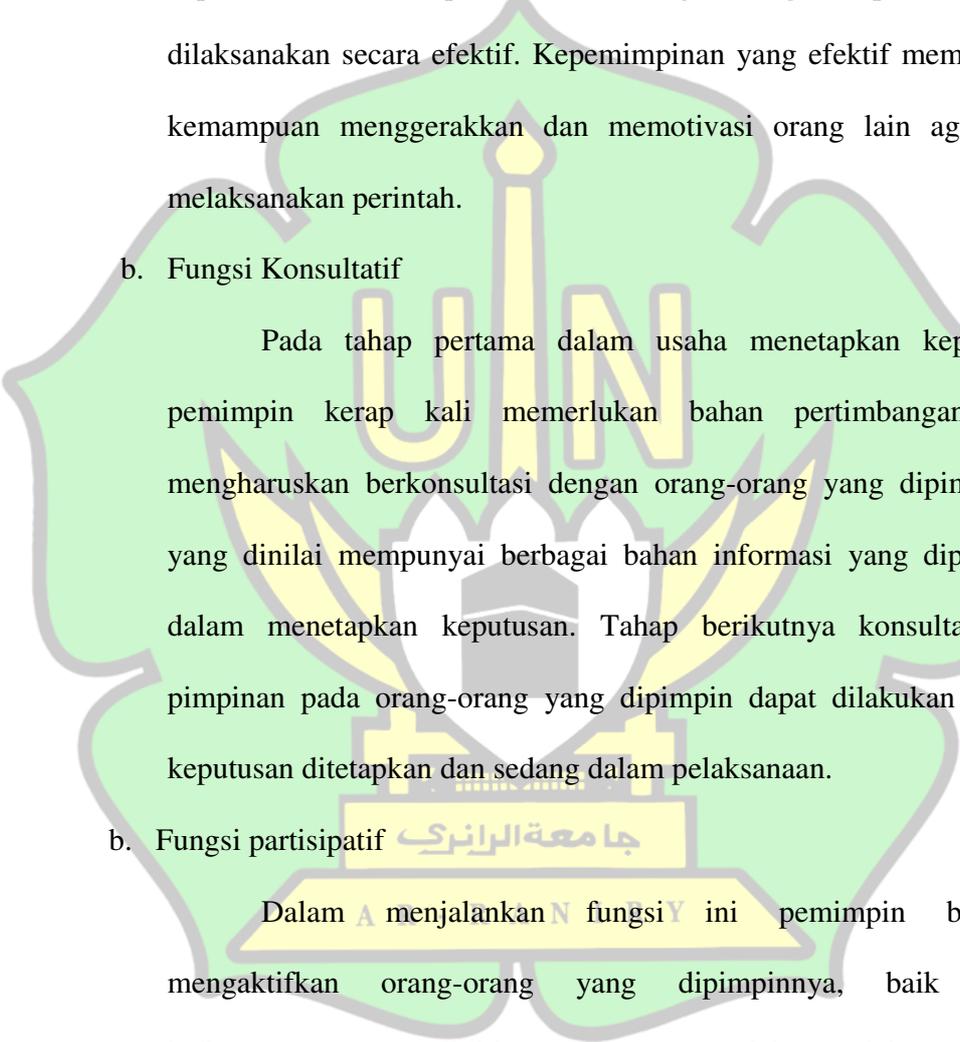
<sup>27</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010 tentang Penugasan Kepala Sekolah

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, pemimpin sebagai *komunikator* merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi Konsultatif

Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan.

b. Fungsi partisipatif 

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilaksanakan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan

pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin bukan pelaksana.<sup>28</sup>

c. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan perlimpahan wewenang membuat dan menetapkan keputusan baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pimpinan yang memiliki persamaan prinsip, persepsi dan aspirasi.

d. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bahwa kepemimpinan yang sukses mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.<sup>29</sup>

### 3. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang*

Kebijakan adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh pemimpin dengan kemampuan menggerakkan segala

<sup>28</sup>Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan, ...*, h.28-29

<sup>29</sup> Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan, ...*, h. 30

sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk seseorang atau kelompok untuk mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan.<sup>30</sup> Selain itu secara terminologi, kebijakan juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli dengan beberapa sudut tinjauan, baik dari sudut proses, pelaksanaan, maupun produk PP Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2007 yang mengemukakan bahwa “kebijakan adalah serangkaian aturan yang dapat berupa norma, standar, prosedur, dan atau kriteria yang ditetapkan pemerintah sebagai pedoman penyelenggaraan urusan pemerintah.”<sup>31</sup> Adapaun dasar dari kebijakan pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam pengambilan kebijakan oleh kepala sekolah dibutuhkan beberapa tahapan. Kepala sekolah sebagai petugas yang profesional dituntut untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dari kebijakan pendidikan tersebut.<sup>32</sup> Tahapan-tahapan pengambilan kebijakan kepala sekolah tersebut diantaranya:

---

<sup>30</sup>Heri Indarto, *Kebijakan Kepala Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2019), h. 10-11

<sup>31</sup>Heri Indarto, *Kebijakan Kepala Sekolah...*, h. 10

<sup>32</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), h. 117

### 1. Formulasi Kebijakan

Formulasi adalah perumusan atau pembuatan. Jadi dapat diketahui bahwa formulasi kebijakan adalah pembuatan atau perumusan suatu kebijakan dalam pendidikan.

### 2. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan juga merupakan serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan agar pembuatan kebijakan terwujud ke dalam praktek atau realisasinya. Kemudian untuk mengimplementasi kebijakan pendidikan ada dua langkah pilihan, yakni: Pertama, secara langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program pendidikan. Kedua, dapat melalui kebijakan turunan dari kebijakan pendidikan nasional tersebut.<sup>33</sup>

### 3. Evaluasi Kebijakan

Setelah adanya pelaksanaan ataupun pengimplementasian kebijakan, kemudian diadakan evaluasi dalam kebijakan pendidikan tersebut agar dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tersebut telah tercapai. Menurut Putt dan Springer yang dikutip oleh Syafaruddin dalam bukunya *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, bahwa evaluasi

---

<sup>33</sup>Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan...*, h. 86

merupakan langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan<sup>34</sup>

Untuk memperkuat peranan adat dan budaya *Sumang* khususnya dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya: menghidupkan dan memperkuat kembali pendidikan dan pembinaan budaya *Sumang* dan pendidikan agama dalam keluarga, masyarakat, dan juga melalui pendidikan formal di sekolah. Merevitalisasi *sarak opat* sebagai sebuah lembaga pemerintahan kampung yang berfungsi menjalankan pemerintahan dan adat dalam suatu kampung. Memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat dalam menegakkan budaya *Sumang* selain tindakan pidana. Pemerintah daerah membuat suatu kebijakan dan menyediakan dana untuk pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya *Sumang*.<sup>35</sup>

#### 4. Teori Kepemimpinan

Di akhir tahun 1940an para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa Bagaimana perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang dan mereka menemukan sifat-sifat mereka meneliti pengaruhnya pada prestasi dan kepuasan dari para pengikut pengikutnya.

---

<sup>34</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan...*, h. 88

<sup>35</sup>Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo...*, h. 28

a. Study University of Michigan

Telaah kepemimpinan yang dilakukan pada pusat riset Universitas of Michigan dengan sasaran melokasikan karakteristik perilaku kepemimpinan yang tampaknya dikaitkan dengan ukuran keefektifan kinerja melalui penelitian mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan yang berbeda disebut sebagai *job center* yang berorientasi pada pekerjaan dan yang berorientasi pada karyawan.

1) Pemimpin yang *Job Center*

Pemimpin yang berorientasi pada tugas menerapkan pengawasan ketat sehingga bawahan melakukan tugasnya dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan, pemimpin ini mengandalkan kekuatan paksaan imbalan dan hukuman untuk mempengaruhi sifat-sifat dan prestasi pengikutnya.

2) Pemimpin yang berpusat pada bawahan

Mendelegasikan pengambilan keputusan pada bawahan dan membantu pengikutnya dalam memuaskan kebutuhannya dengan cara menciptakan lingkungan kerja yang *supportif* pemimpin yang berpusat pada karyawan memiliki perhatian terhadap kemajuan pertumbuhan dan prestasi pribadi pengikutnya, tindakan-tindakan ini diasumsikan dapat memajukan pembentukan dan perkembangan kelompok.

b. Studi dari Ohio State University

Di antara beberapa program besar penelitian kepemimpinan yang terbentuk setelah perang dunia ke-2 satu yang paling signifikan adalah penelitian yang dipimpin oleh Flash dan rekan-rekannya di Ohio state University program ini menghasilkan perkembangan teori dua faktor dari kepemimpinan satu seri penelitian mengisolasi dua faktor kepemimpinan yaitu membentuk struktur dan konsiderasi.

1) Membentuk struktur

Melibatkan perilaku di mana pemimpin mengorganisasikan dan mengidentifikasi hubungan-hubungan di dalam kelompok cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas dan menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas yang benar pemimpin yang memiliki kecenderungan membentuk struktur yang tinggi akan berorientasi pada tujuan dan hasil

2) Konsiderasi

Melibatkan perilaku yang menunjukkan persahabatan saling percaya menghargai kehangatan dan komunikasi antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya pemimpin yang memiliki konsentrasi tinggi menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan partisipasi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Veitzhal Rivai Zainal, *Kepemimpinan...*, h. 8-9

## 5. Peran Kepemimpinan dalam Pelestarian Budaya

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung berperilaku. Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pemimpin.<sup>37</sup>

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 peranan utama, yaitu:

### a. Kepala Sekolah Sebagai Edukator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

---

<sup>37</sup>Veitzhal Rivai Zainal, *Kepemimpinan...*, h. 156

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti, MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai

pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Kepala sekolah inovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, dan keteladanan.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 98-122

## B. Budaya *Sumang*

### 1. Pengertian *Sumang*

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo yang tepatnya berada di wilayah tengah Provinsi Aceh. Seperti suku-suku bangsa yang lain, suku Gayo juga memiliki budaya-budayanya. Budaya dalam suku Gayo selaras dengan ajaran Islam, salah satunya adalah budaya *Sumang*.

*Sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat Gayo. *Sumang* terdiri dari *Sumang Kenunulen* (*Sumang* ketika duduk), *Sumang Pelangkahan* (*Sumang* ketika berjalan), *Sumang Penengonen* (*Sumang* cara melihat), dan *Sumang Peceraken* (*Sumang* dalam hal pembicaraan)<sup>39</sup>

*Sumang* adalah sebuah istilah perbuatan yang dilarang oleh adat, karena selalu dapat mengundang terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma adat bahkan agama.<sup>40</sup> *Sumang* dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan, dan kelakuan yang tidak layak dan tidak terpuji. *Sumang* merupakan pola dasar dan ukuran bagi seseorang apakah baik dan sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 32 juga menjelaskan tentang perbuatan tercela yaitu perbuatan zina, sebab zina adalah perbuatan yang

<sup>39</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat...*, h. 106

<sup>40</sup> Majelis Adat Gayo, *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan...*, h. 80

keji dan suatu jalan yang buruk, pada awal tafsiran surah Al-Isra" ayat 32 Sayyid Quthub menyebutkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan di antara perbuatan membunuh anak dengan perbuatan berzina. Pelarangan berbuat zina ini pun berada di antara larangan pembunuhan anak dan larangan membunuh jiwa tanpa hak. Dan itu pun karena adanya hubungan ataupun korelasi yang sama.<sup>41</sup> Dapat di lihat dari tafsiran Sayyid Quthub yang mengkaitkan surah Al-Isra ayat 32 dengan ayat sebelumnya yang mengandung larangan membunuh anak pada surah Al-Isra ayat 31, dan tidak hanya itu Sayyid Quthub menghubungkan surah Al-Isra dengan ayat 32 juga dengan ayat setelahnya yang mengandung larangan membunuh jiwa tanpa hak pada ayat Al-Isra" ayat 33.

Adat *Sumang* dalam masyarakat Gayo adalah adat yang mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam bergaul dan berinteraksi. Pergaulan yang dimaksud dalam *Sumang* adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan mahramnya. Tujuan dari adanya adat tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pergaulan yang bebas dan perzinahan.<sup>42</sup> Pergaulan bebas dan perzinahan itu dapat terjadi

---

<sup>41</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zilāl Alquran; Dibawah Naungan al-Qur'an Surah Yusuf 102-Thaahaa 56*, Jilid7 (Jakarta: Gema Insani,2003), h. 253.

<sup>42</sup> Irwansyah. *Studi Literatur Budaya Gayo*. (Takengon: STAIN Gajah Putih, 2020), h. 122

karena berawal dari kontak antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama Islam, konsep ini begitu tegas dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

## 2. Sejarah *Sumang*

*Sumang* adalah adat berupa aturan yang dibuat oleh masyarakat Gayo. Berbicara mengenai asal usul kapan *Sumang* dibuat tidak ada yang mampu menjawab secara pasti. Sejauh ini tidak ada satupun catatan sejarah mampu menjelaskan secara jelas tentang asal usul *Sumang*, adat *Sumang* sendiri telah tumbuh berkembang menjadi norma adat yang dipatuhi oleh masyarakat Gayo. Selama ini, mengenai asal usul *Sumang* biasanya hanya cerita lisan (riwayat verbal) yang berkembang dalam masyarakat Gayo berupa *Kekeberen* (cerita) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam cerita masyarakat Gayo ada dua versi yang menyebutkan lahirnya *Sumang* dalam masyarakat Gayo.

### a. Pendapat Pertama (Zaman Pra-Sejarah)

Ada yang berpendapat bahwa *Sumang* sudah ada sejak nenek moyang bangsa suku Gayo bermukim di Dataran Tinggi Gayo. Merujuk dari pendapatnya Wiradnyana dan Setiawan bahwa sejak zaman prasejarah orang Gayo sudah memiliki etika yang digambarkan dalam bentuk perlakuan terhadap orang yang memiliki struktur yang tinggi di kelompoknya dan juga berdasarkan umur maka akan

diberlakukan secara khusus ketika orang itu meninggal. Lebih dari itu bahwa masyarakat pada saat itu sudah bisa membedakan antara manusia dengan hewan, maka terlihat disini aspek penghormatan yang tercermin dari aspek etika. Selanjutnya etika inilah dijadikan sebuah nilai yang disepakati dan dijalankan menjadi sebuah bentuk budaya *Sumang*.<sup>43</sup>

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa pada saat itu kemungkinan besar *Sumang* masih berlaku pada masing-masing kelompok dan masih dalam bentuk yang sederhana dan belum semua aturan masuk dalam pembagian *Sumang* seperti saat sekarang ini.

Secara konseptual pada saat itu *Sumang* lebih menekankan pada penghormatan, mengingat masa itu ajaran kesopanan dan pengaruh agama belum masuk pada masyarakat Gayo. Sebelum masuk Islam atau pengaruh luar, masyarakat Gayo terus berbenah dengan segala budaya dan adat istiadatnya. Masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang disebut *kemalun ni edet*. Prinsip adat ini menyangkut harga diri (malu) yang harus dijaga, diamankan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), dan klan (*belah*). Keseluruhan

---

<sup>43</sup>Wiradnyana dan Setiawan. *GAYO Merangkai Identitas*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 126-127

anggota kelompok ini disebut satu kesatuan harga diri (*sara kekemelen*).

Karena pada saat itu masih hidup berkelompok, biasanya adat *Sumang* diatur dan dipegang oleh kepala adat. Karena bersifat normatif dan tidak tertulis, maka *Sumang* biasanya disampaikan secara lisan oleh pemangku adat. Kepatuhan masyarakat kepada pemimpin atau pemangku adat menjadikan adat *Sumang* harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa ada batasan sosial. Kepatuhan terhadap aturan yang bersifat normatif tersebut terus menerus diamalkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan *Sumang* menjadi tradisi dan hukum. Sedangkan ranah yang masuk dalam adat *Sumang* adalah hal yang dianggap *gere jeroh* (tidak baik), *gere mampat* (tidak bagus), dan *jis* (tidak sopan).

b. Pendapat Kedua (Zaman Kerajaan Linge)

Ada pula yang berpendapat bahwa *Sumang* sudah ada sejak Kerajaan Linge ada. Pendapat ini lebih menekankan pada masa Kerajaan Linge dan Kerajaan Isaq yang diyakini sebagai awal terbentuknya *Sumang*. Merujuk dari pendapat Paeni di Tanah Gayo terdapat empat kerajaan utama yang merupakan daerah asal dari orang-orang Gayo. Kerajaan itu antara lain: Syiah Utama berpusat di

Nosar, Linge berpusat di Isaq, Cik berpusat di Bebesen, dan Bukit berpusat di Kebayakan.<sup>44</sup>

Dalam masyarakat Gayo sendiri mempercayai bahwa kerajaan yang tertua adalah Kerajaan Linge yang berpusat di Isaq. Atas dasar inilah masyarakat Gayo meyakini bahwa asal usul *Sumang* bermula dari kerajaan tersebut. Pada masa Kerajaan Linge I, sistem *belah* (klan) sudah ada sehingga setiap kampung sudah ada pembagian *klan*. Dimana menurut Melalatoa “*belah* berada di bawah satu kesatuan pimpinan yang terdiri dari *Reje, Petue, Imem, dan Rakyat*, keempatnya dalam masyarakat Gayo disebut *Sarak Opat*. Kepemimpinan *Sarak Opat* ini lebih banyak mengikuti norma-norma adat setempat dan norma agama”.<sup>45</sup>

Perlu disadari bahwa sejak Islam masuk ke Aceh, rakyat Gayo seluruhnya juga mendapat pengaruh Islam. Secara umum, sejak masuknya Islam menjadikan kebudayaan Gayo juga bernafaskan Islam. Karena pada saat itu, hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Linge maupun lainnya sangat rapat dikarenakan pengaruh Islam yang sangat kuat menjadikan tali persaudaraan juga selalu terjaga.

---

<sup>44</sup> PaEni, M. *Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan*. (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu Sosial, 1977), h. 3

<sup>45</sup> Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*. (Jakarta: Paktor, 1997), h. 46

Masuknya agama Islam ke dataran tinggi Gayo membuat masyarakat Gayo mengadaptasi ajaran Islam kedalam istiadat mereka. Adat istiadat yang telah diadaptasi tersebut selanjutnya disebut hukum adat yang berlandaskan syariat atau adat mutamainah, hukum adat seperti *Sumang* diperkirakan sudah ada pada abad ke 13 Hijriah.<sup>46</sup>

Selanjutnya, pada masa kerajaan Linge dilakukan penetapan 45 Pasal Adat Negeri Linge. Dalam menetapkan ke 45 Pasal tersebut disusun secara bersama yang melibatkan pimpinan agama dan para pemuka adat setempat. Keempat puluh lima pasal tersebut selanjutnya dijadikan dokumen awal penulisan hukum adat Gayo yang mana pada tahun 1940 kemudian dikokohkan oleh Residen Aceh.<sup>47</sup>

Disebutkan bahwa dalam Pasal Adat Negeri Linge tersebut, dimana dalam sebuah pasal menjelaskan tentang adat *Sumang*. Alasan inilah yang menyebabkan adat *Sumang* dikatakan telah ada sejak masyarakat Gayo bermukim di Dataran Tinggi Gayo.

### 3. Macam-Macam *Sumang* R A N I R Y

#### a. *Sumang Kenunulen*

Menggunakan tempat tidak pada fungsinya dan tidak menghormati orang lain yang sedang duduk ditempat itu dapat

<sup>46</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat...*, h. 5

<sup>47</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat...*, h. 46

dipandang sebagai *Sumang Kenunulen*. *Sumang* ini merupakan larangan dalam cara duduk dan tempat tinggal. *Sumang Kenunulen* juga dapat diartikan sebagai larangan duduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dan bertingkah laku yang tidak wajar sehingga menimbulkan maksiat.<sup>48</sup> *Sumang* ini pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *Sumang Kenunulen* dan *Sumang Kedudukan*.

Sebagaimana *Sumang Kenunulen* disini ditekankan pada larangan atau etika cara duduk sesuai dengan tempat dimana dia duduk dan dengan siapa dia duduk. Seperti seorang *pemen* (menantu perempuan) duduk berdekatan dengan *aman tue* (orang tua si suami) walaupun disana ada suami tetap saja ini menjadi hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Biasanya dalam masyarakat Gayo hal yang berkaitan dengan etika cara duduk ini juga sering dikatakan dengan istilah *kemali* (pamali).

Sedangkan *Sumang Kedudukan* menekankan pada tempat tinggal atau sebuah tempat. Dimana larangannya adalah tidak bolehnya seorang perempuan tinggal serumah dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Namun demikian, tidak saja untuk yang bukan mahramnya, akan tetapi *Sumang* ini juga berlaku untuk larangan seperti *inen tue* (mertua perempuan) dengan *kile* (menantu laki-laki)

---

<sup>48</sup>Majelis Adat Gayo. *Buku Panduen Edet Gayo*. (Bener Meriah: Majelis Adat Gayo, 2020), h.

yang tinggal atau ditinggal anggota keluarga lainnya dalam satu bahkan serumah. Jika itu terjadi maka dianjurkan salah satu dari mereka harus keluar untuk sementara dari rumah tersebut hingga anggota keluarga yang lain kembali.

Ada yang lebih ditekankan pada *Sumang* ini yaitu larangan suami atau istri masuk kerumah orang lain dimana di rumah tersebut juga sang istri atau suaminya tidak berada dirumah. Jika ini terjadi maka akan diberikan sanksi adat yaitu dikucilkan dan akan diusir dari kampung (desa) tersebut. Selain itu, biasanya akan diberikan denda sesuai ketentuan adat. Tentu hal ini merupakan aturan yang memberikan peringatan yang akan memberikan dampak positif agar tidak terjadi perselingkuhan.

**b. *Sumang Penengonen***

*Sumang Penengonen* merupakan larangan melihat aurat, memperlihatkan aurat, atau memandang secara birahi. Hal ini dianggap tabu karena dikhawatirkan dapat terjerumus dalam kemaksiatan.<sup>49</sup> *Sumang Penengonen* bertujuan untuk mengontrol pandangan dari hal yang dianggap tidak pantas atau tercela. Ini juga menjadi pantangan karena jika dilakukan maka bisa saja seseorang akan bernafsu dan terjerumus pada kemaksiatan.

---

<sup>49</sup> Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), h. 13

**c. *Sumang Peceraken***

*Sumang Peceraken* adalah larangan dalam berbicara atau berkata yang memang dianggap tidak pantas, meliputi ucapan yang dianggap tabu, porno, bahkan nakal. Untuk mengatur tata cara berbicara dan berkata tersebut maka ada aturan yang disebut *Sumang Peceraken*.

*Sumang Peceraken* juga sering diterjemahkan oleh masyarakat Gayo sendiri sebagai aturan dimana setiap ucapan yang dipandang tidak pada tempatnya. Selain itu, *Sumang* ini mengatur bagaimana tata cara berbicara antara yang muda dengan yang tua, seorang anak dengan orang tuanya, murid dengan gurunya, yang sebaya dengan yang sebaya. Aturan ini juga sebenarnya tidak saja mengatur larangan dalam berbicara. Lebih dari itu, *Sumang* ini juga mengatur bagaimana tata cara seseorang berakhlak yang mana biasanya tidak lepas dari ucapan yang mencerminkan seseorang tidak memiliki akhlakul karimah. Dalam artian, *Sumang* ini jelas mengatur pergaulan seseorang dalam berbicara dan harus tahu tata cara, adab, kesopanan, dan etika.

**d. *Sumang Pelangkahen***

*Sumang Pelangkahen* merupakan aturan yang mengatur tentang perjalanan. Perjalanan yang dimaksud disini lebih pada aturan pada siapa, dengan siapa, dan kemananya seseorang itu berjalan.

Dalam masyarakat Gayo, aturan ini tidak berlaku untuk semua orang. Dalam artian hanya berlaku bagi sebagian orang saja.

Dalam masyarakat Gayo sendiri *Sumang* ini dianggap tidak baik jika seorang laki-laki berjalan dengan perempuan yang bukan mahramnya baik ditempat yang ramai maupun ditempat yang sepi yang jauh dari pandangan orang banyak.

Dengan demikian *Sumang* ini dapat dikatakan sebagai aturan yang berlaku untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, perzinahan, dan pemerkosaan. Selain itu, dengan adanya aturan ini tentu akan berdampak teradap tetap terjaganya nama baik keluarga dan masyarakat.

#### **4. Ciri-Ciri *Sumang***

##### **a. Ciri-ciri *Sumang Kenunulen***

- 1) Tempat duduk laki-laki tidak boleh bergabung dengan tempat duduk perempuan yang bukan mahram.
- 2) Duduk di tempat sunyi, sepi, yang berlainan jenis yang bukan mahram
- 3) Mampir dan duduk seorang laki-laki ke rumah seorang perempuan yang bukan mahramnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Majelis Adat Gayo. *Buku Panduen...*, h. 9-10

**b. Ciri-ciri *Sumang Penengonen***

- 1) Memakai pakaian yang sempit (terlihat bentuk tubuh)
- 2) Memakai pakaian yang tipis (tembus pandang)
- 3) Memakai pakaian yang minim (terlihat sebagian aurat)
- 4) Melihat gambar atau video yang mempertunjukkan aurat<sup>51</sup>

**c. Ciri-ciri *Sumang Peceraken***

- 1) Perkataan pantang (yang dilarang adat dan agama)
- 2) Perkataan yang bukan-bukan
- 3) Perkataan ganjen atau genit<sup>52</sup>

**d. Ciri-ciri *Sumang Pelangkahen***

- 1) Bepergian antara seorang laki-laki da seorang perempuan yang bukan mahram
- 2) Bepergian ke tempat maksiat<sup>53</sup>

**5. Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya *Sumang***

Menurut Titit Lestari, nilai-nilai sosial dan religi yang terkandung dalam budaya *Sumang* diantaranya adalah nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai harga diri, nilai pengendalian diri, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kepedulian sosial, nilai cinta damai, serta nilai etika dan

<sup>51</sup> Majelis Adat Gayo. *Buku Panduen...*, h. 11-17

<sup>52</sup> Majelis Adat Gayo. *Buku Panduen...*, h. 21-27

<sup>53</sup> Majelis Adat Gayo. *Buku Panduen...*, h. 30

moral.<sup>54</sup> Sedangkan secara lebih spesifik, nilai yang terkandung dalam budaya *Sumang* antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

*Sumang* ditransformasikan dalam bentuk nilai-nilai secara umum yaitu memiliki nilai akidah. Karena *Sumang* merupakan larangan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama yang diyakini serta mempunyai jiwa penuh tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan “menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya”. Jika dilihat, budaya *Sumang* memang hasil dari integrasi ajaran Islam yang penuh dengan akidah dengan keyakinan itu *Sumang* dijalankan dengan penuh kesadaran dari dalam diri sendiri.

b. Nilai Ibadah

*Sumang* mengandung Ibadah karena budaya *Sumang* bertujuan untuk menjaga dan menahan diri dari sifat dan tindakan tercela dalam masyarakat, segala sesuatu yang diniatkan karena mematuhi ajaran Islam merupakan Ibadah di sisi Allah SWT. Dapat diartikan bahwa masyarakat Gayo menanggung tanggung jawab dan kewajiban dalam menjalankan ajaran agama sekaligus untuk mengontrol sikap dan perilaku untuk menjaga diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

---

<sup>54</sup> Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo...*, h. 18-24.

Dengan tujuan agar masyarakat menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

c. Nilai Karakter

Disamping nilai akidah dan ibadah, terdapat nilai akhlak yang teraktualisasi dalam masyarakat Gayo melalui budaya *Sumang*, yaitu:

1) Tanggung Jawab

Dalam budaya *Sumang* terdapat nilai tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun warga masyarakatnya. *Sumang* menekankan bahwa setiap individu dan masyarakat harus bertanggung jawab dalam menjalankan norma yang diberlakukan. Serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga dirinya sendiri, keluarga, warga (masyarakatnya), dan negara untuk tidak melakukan hal yang dianggap tidak pantas (*Sumang*).

2) Cinta Damai

*Sumang* juga memiliki nilai yang mengandung cinta damai. Bentuk cinta damai tersebut terlihat dari keseharian masyarakat diharuskan agar menjaga harmoni, keselarasan, dan tenggag rasa. Dalam artian bahwa masyarakat Gayo diharuskan menjaga interaksi sosial dan perilaku sosial agar tidak terjadi gesekan. Larangan yang diberlakukan berguna dalam menjaga stabilitas hidup bermasyarakat atau tidak menimbulkan konflik.

### 3) Peduli Sosial

*Sumang* mengajarkan seseorang agar peduli terhadap masyarakat dengan cara memberikan tindakan jika seseorang tersebut dianggap melanggar apa yang sudah berlaku dalam masyarakat. *Sumang* mengajarkan untuk bisa mengatur dirinya dalam etika dan kesopanan sesuai nilai-nilai hakiki ajaran leluhur.

### 4) Jujur

Budaya *Sumang* memiliki nilai-nilai kejujuran. Sebagaimana memberikan gambaran bagaimana masyarakat harus bersikap jujur. Selain itu, *Sumang* juga menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat agar senantiasa mengendalikan diri dari perbuatan yang dianggap tercela, asusila, dan maksiat yang jelas dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.

### 5) Kreatif

Budaya *Sumang* merupakan budaya asli suku Gayo, yang diakulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tentu patut diberikan apresiasi sebesar-besarnya pada pemangku adat terdahulu sebagai bentuk pengakuan terhadap kreatifnya para leluhur telah menciptakan adat budaya *Sumang* sebagai bentuk aturan norma yang pada dasarnya membutuhkan ketajaman hati dalam membentuk substansi *Sumang*.

#### 6) Demokratis

*Sumang* sebagai budaya yang mengatur masyarakat memiliki nilai-nilai demokratis. Hal ini tercermin dari bagaimana cara setiap individu dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sehingga selalu adanya rasa saling menghargai. Hal inilah yang menjadikan *Sumang* memiliki nilai demokratis karena menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### 7) Kerja Keras

*Sumang* sudah menjadi aturan atau norma adat pada masyarakat Gayo maka dapat dipastikan ini menjadi tanggung jawab bersama dalam menjalankan aturan yang berlaku sebagaimana konsep *Sumang*.

### C. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang*

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau penampilan yang di pilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang di pakek oleh seorang pemimpin satu dengan yang lainnya berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut

mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>55</sup> Adapun berikut ini ada beberapa mengenai gaya kepemimpinan yaitu:

a. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada tugas akan tetapi kurang perhatian pada kebutuhan para pekerjanya. Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang di antara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan yang mengikutsertakan anggota bawahan dalam pengambilan keputusan dalam rangka menumbuhkan komitmen kerja untuk mencapai tujuan, kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat dan perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi/kelompok.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 178.

<sup>56</sup> Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Pendidikan Yang bermutu* (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 22.

c. Gaya Kepemimpinan Kendali Bebas (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan yang menekankan bahwa pemimpin tidak hanya berusaha untuk menjalankan kontrol atau pengaruh terhadap para anggota kelompok. Dalam gaya kepemimpinan ini cenderung pemimpin sering memberi kekuasaan pada bawahan. Kepemimpinan bebas merupakan kebalikan dari tipe atau gaya kepemimpinan otoriter. Dilihat dari segi perilaku ternyata gaya kepemimpinan ini cenderung didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi (*compromiser*) dan perilaku kepemimpinan pembelot (*deserter*).

d. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Dalam kepemimpinan karismatik memiliki energi, daya Tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk memengaruhi orang lain sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa di percaya. Biasanya pemimpin dengan gaya ini visionaris dan mereka sangat menyenangi perubahan dan tantangan. Karisma dapat dibagi dua macam yaitu: pertama kewibawaan alamiah yaitu kewibawaan yang telah ada pada diri pemimpin, kedua kewibawaan buatan yaitu kewibawaan yang diciptakan oleh jabatan dan kekuasaan.<sup>57</sup>

e. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya pemimpin yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang

---

<sup>57</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 258.

agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan masyarakat demikian disebabkan oleh faktor seperti kuatnya ikatan primordial, *extended family system*, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat, masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seseorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Menurut Kartono dalam Lisa Paramita, indikator gaya kepemimpinan terbagi dalam beberapa unsur, diantaranya:<sup>58</sup>

1. Kemampuan mengambil keputusan
2. Kemampuan memotivasi
3. Kemampuan komunikasi
4. Kemampuan mengendalikan bawahan
5. Tanggung jawab
6. Kemampuan mengendalikan emosional

#### **D. Strategi Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang***

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekadar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi semua

---

<sup>58</sup>Lisa Paramita, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur*. eJournal Administrasi Negara, Volume 5, Nomor 3, 2017, h.

aspek penting dalam suatu organisasi, strategi itu terpadu dari semua bagian rencana yang harus serasi satu sama lain dan berkesesuaian.

Oleh karena itu penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merancang tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi kepemimpinan adalah tuntutan bagi pemimpin agar bersifat fleksibel dalam mengatasi sesuatu yang tidak diharapkan, dan tuntutan bagi mereka untuk mempunyai 'visi helikopter', yaitu suatu kemampuan untuk berpandangan jauh kedepan.<sup>59</sup> Kepemimpinan strategis juga merupakan seni dan ilmu yang mengfokuskan perhatiannya pada kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan dengan rencana-rencana jangka panjang. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa strategi kepemimpinan adalah rencana yang dilakukan pemimpin untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam kaitannya dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah, maka tujuan yang akan dicapai yaitu untuk kemajuan suatu lembaga pendidikan. Dalam perumusan strategi, terdapat beberapa tahapan diantaranya:

---

<sup>59</sup> Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2008), h. 91-93.

### 1. Formulasi/perumusan strategi

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah merumuskan strategi yang dilakukan. Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk mengelola secara efektif peluang-peluang dan ancaman-ancaman yang terdapat dalam lingkungan eksternal dan memfokuskan pada kekuatan dan kelemahan internal lembaga

### 2. Implementasi strategi

Implementasi strategi adalah sekumpulan aktivitas dan pilihan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana strategis. Intinya adalah adanya tindakan untuk melaksanakan rencana strategis yang telah disusun sebelumnya.

### 3. Pengendalian strategi

Tahapan akhir adalah evaluasi implementasi strategi atau pengendalian strategi. Evaluasi dan pengendalian strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya, evaluasi dan pengendalian akan menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi. Serta evaluasi dan pengendalian sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Heru Kristanto, *Kewirausahaan entrepreneurship: Pendekatan Manajemen dan praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 77

Strategi yang tepat harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, serta memberikan teladan kepada seluruh masyarakat sekolah. Kepala sekolah juga harus mendorong para guru untuk mengembangkan visi dan misi sekolah dalam sebuah tindakan yang nyata agar dapat mewujudkan tujuan dari sekolah tersebut.

#### **E. Peluang dan Tantangan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang***

Peluang adalah ruang gerak, baik yang konkrit maupun yang abstrak, yang memberikan kemungkinan bagi suatu kegiatan untuk memanfaatkannya dalam usaha mencapai tujuan. Sedangkan tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Tantangan juga adalah sebagai suatu hal atau objek yang perlu ditanggulangi.

Karakteristik kepemimpinan yang harus dimiliki seorang manajer agar bawahannya setia kepadanya, diantaranya adalah: 1) Rasa tanggung jawab yang besar, 2) Disiplin pribadi, 3) Bersifat jujur, 4) Memiliki kredibilitas yang tinggi, 5) Menggunakan akal sehat sehingga dapat menentukan kapan harus bersikap fleksibel dan kapan harus bersikap tegas, 6) Memiliki energi dan stamina yang tinggi, 7) Memegang teguh komitmen terhadap tujuan organisasi, 8) Setia dan tabah dalam menghadapi segala situasi, termasuk situasi yang paling sulit, dan 9) Manajemen sekolah yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas Pendidikan.

## F. Budaya *Sumang* dan Syari'at Islam

Secara etimologi, Syari'at Islam berasal dari dua kata, yaitu Syari'at dan Islam. Syari'at bermakna jalan menuju sumber mata air, jalan menuju sumber mata air juga dapat diartikan berjalan menuju sumber kehidupan. Dengan kata lain, syari'at maknanya adalah jalan yang lurus. Dan orang yang tidak menjalankan syari'at berarti berjalan di atas jalan yang salah. Sedangkan menurut terminologi, syari'at adalah semua yang ditetapkan Allah swt atas hamba-Nya berupa agama (*ad-din*) dari berbagai aturan. Juga berarti hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt untuk hamba-hamba-Nya, baik melalui Al-Qur'an maupun As-Sunnah berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan.<sup>61</sup>

Syari'at Islam adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>62</sup> Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 208 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk masuk ke dalam agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh), serta jangan mengikuti langkah setan karena setan adalah musuh yang nyata bagi orang beriman. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam

---

<sup>61</sup>Abdul Karim Zaydan, *Al-Makhdal Liddirasati Asy-syari'at Al-Islamiyah*, (Alexandria: Dar Umar Ibn al-Khattab, 1969), h. 38-39

<sup>62</sup>Teuku Zulkhairi, *Syari'at Islam Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), h. 9-10

dan syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.<sup>63</sup>

Adat Gayo memandang bahwa pergaulan bebas antara orang yang berbeda jenis kelamin adalah perbuatan *Sumang* yang dilarang karena dapat menjurus kepada perbuatan zina. Adab pergaulan remaja diatur dalam syari'at dan ditunjang oleh adat. Dalam syari'at, ditetapkan dengan tema *khalwat* yang terdapat dalam Qanun Provinsi Aceh Nomor 14 tahun 2003. Dalam BAB I pasal 1 ayat 20 ditetapkan bahwa pengertian khalwat adalah perbuatan bersunyi-sunyi antara dua orang mukallaf atau lebih yang berlainan jenis yang bukan muhrim atau tanpa ikatan perkawinan. Perbedaan khalwat dengan *Sumang* adalah bahwa khalwat menitikberatkan pada perbuatan bersunyi-sunyi di antara orang mukallaf yang berlainan jenis kelamin. Sedangkan *Sumang* menitikberatkan pada perbuatannya walaupun dihadapan orang lain atau dalam keramaian. Namun demikian, keduanya mempunyai persamaan tujuan yaitu membina akhlak mulia untuk tidak melakukan zina.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Al-Hāfīz Imaddudīn Abī al-Fidā' Ismā'īl Ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 273.

<sup>64</sup>Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid II*, (Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda, 2003), h. 225

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang bersifat induktif dan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah serangkaian proses pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan yang berkenaan dengan data tersebut.<sup>66</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan atau menyajikan gambaran lengkap tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

<sup>66</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 44.



## B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan unsur kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>67</sup> Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melaksanakan penelitiannya untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian dan lokasi penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Silih Nara, desa Gunung Singit, kecamatan Silih Nara, kabupaten Aceh Tengah. Penelitian yang dilaksanakan di SDN 5 Silih Nara ini bertujuan untuk melihat kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*. Dalam hal ini, peneliti tidak menentukan jumlah dan durasi hari penelitian, akan tetapi berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian.

Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan Sekolah Dasar (SD) tersebut terletak di tengah-tengah masyarakat Gayo pedesaan. Namun, justru urgensi penerapan *Sumang* ini menjadi lebih konkrit dikala globalisasi menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan budaya yang sudah sejak dahulu diterapkan dalam setiap Asendi kehidupan masyarakat Gayo ini. sehingga akan sangat bersifat fatal apabila budaya pada suatu suku bangsa tidak dipertahankan yang akan berdampak pada memudar atau bahkan hilangnya budaya tersebut. Alasan lain peneliti mengambil lokasi ini juga disebabkan letak sekolah yang sangat unik, dimana Sekolah Dasar (SD)

---

<sup>67</sup>Suwarma Al-Mukhtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka, 2015), h. 243

tempat dilaksanakannya penelitian terletak di sebuah desa yang notabenehnya mayoritas masyarakat suku Jawa. Namun demikian, guru dan peserta didik di sekolah tersebut bercampur-baur antara suku Jawa dan suku Gayo. Sekolah dasar tersebut dikenal dengan SD Negeri 5 Silih Nara, tepatnya di Kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat penerapan *Sumang* bagi siswa-siswi di sekolah tersebut serta melihat peranan kepala sekolah dalam penerapan dan pelestarian budaya *Sumang* ini.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang diikutsertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>68</sup> Untuk mengetahui subjek dari penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu teknik *sampling* (mengambil satu sampel individu terlebih dahulu), dan teknik menghubungi calon subjek secara langsung, setelah itu barulah dapat ditetapkan berapa jumlah subjek yang akan diteliti.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungi subjek secara langsung agar memudahkan peneliti mendapatkan kepastian dan kesediaan dari calon subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek penelitian sebanyak

---

<sup>68</sup> Mamang Songadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44.

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 62

lima orang. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan empat orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Alasan peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai subjek utama penelitian dikarenakan peran sentral kepala sekolah dalam menyusun strategi dan mengambil kebijakan dalam penerapan dan pelestarian budaya *Sumang* di sekolah tersebut. Sedangkan alasan peneliti menjadikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek penelitian dikarenakan guru agama dalam membentuk akhlak siswa berdasarkan syari'at Islam dan sebagai perantara pendidik dalam mengajarkan konsep ilmu dan penerapan budaya *Sumang* yang diajarkan dalam mata pelajaran di dalam kelas.

#### **D. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu antara situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>70</sup> Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan unsur yang sangat penting karena pada dasarnya peneliti sebagai perencana, pelaksana, serta pengumpul data dalam penelitian yang diteliti.<sup>71</sup>

Kehadiran peneliti dalam hal ini tidak diwakili oleh pihak manapun, sehingga peneliti langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data yang

---

<sup>70</sup> Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 95.

<sup>71</sup> Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.

diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelestarian Budaya *Sumang* SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah” penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelestarian Budaya *Sumang* SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelestarian Budaya *Sumang* SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.
3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari kantor Tata Usaha di SD Negeri 5 Silih Nara. mengenai gambaran umum

sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa di sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan lain-lain.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan “observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/trianggulasi”.<sup>72</sup> Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut, maka dalam penelitian ini menulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data itu dikumpulkan seiring dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang kecil dan jauh dapat di observasi dengan jelas.<sup>73</sup> Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan langsung kelapangan penelitian untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelestarian Budaya *Sumang* SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

##### 2. Wawancara

Menurut Setyadin menyatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 309.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 310.

fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>74</sup>

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa akan datang. Wawancara mendalam ini menggunakan sistem terbuka. Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang jelas dan data yang akurat.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan *tape recorder*, alat kamera, pedoman wawancara, *note book* dan alat lain yang sekiranya penting pada saat wawancara. Langkah-langkah wawancara peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu: 1) menetapkan kepada siapa wawancara ini akan dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melaksanakan wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7)

---

<sup>74</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160.

mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi juga dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>75</sup>

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, foto-foto, rekaman audio dan sebagainya. Dalam penelitian ini penelaah dokumen, seperti profil sekolah, visi misi serta tujuan sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana sekolah, data-data prestasi siswa dari tahun ke tahun serta data-data lain yang menurut peneliti dapat mendukung penelitian ini.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 329.

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>76</sup>

Analisis data akan peneliti lakukan sebagai upaya untuk mencatat hasil observasi secara sistematis, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>77</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya)

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

<sup>77</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), h. 16

kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

## 2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa

penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir

tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## H. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, antara lain dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

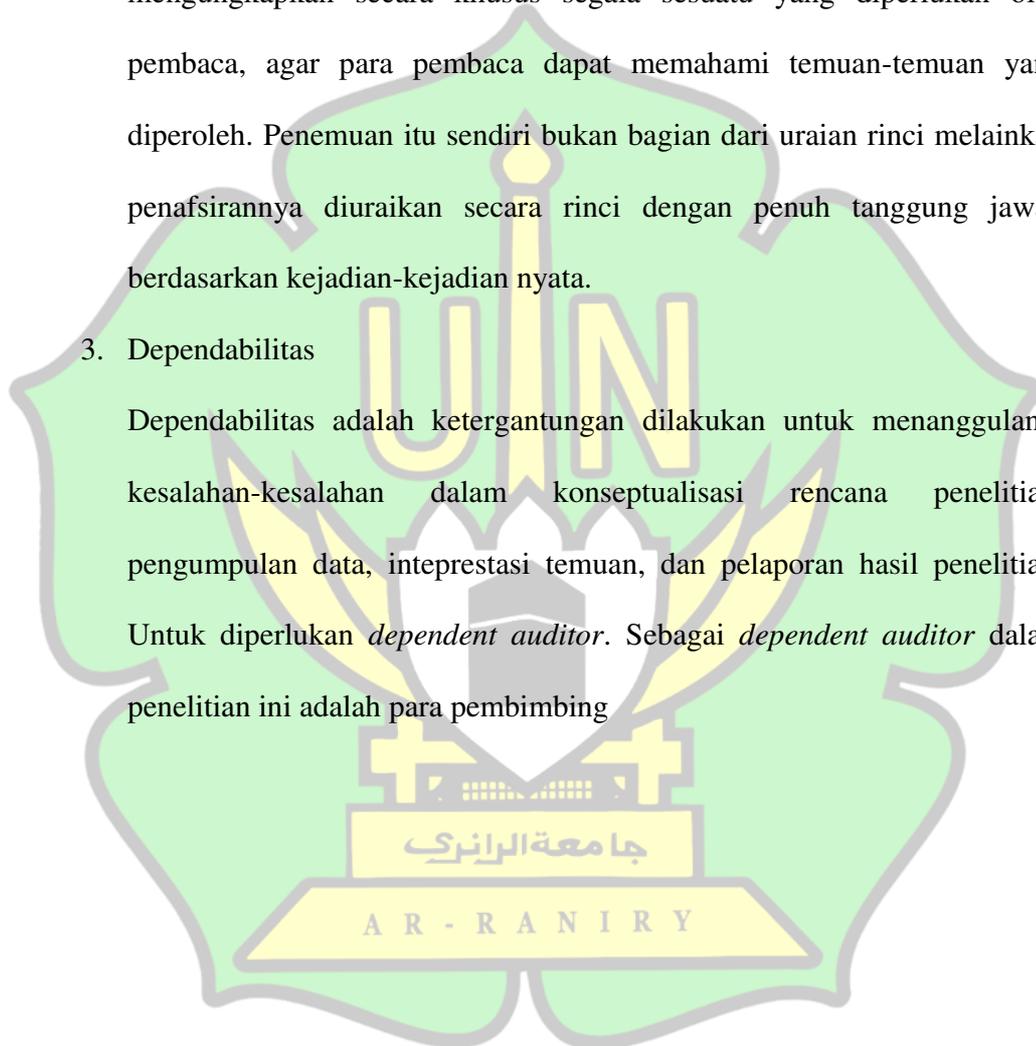
### 2. Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang

lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

### 3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri 5 Silih Nara merupakan salah satu lembaga pendidikan di dataran tinggi tanah Gayo khususnya pada kabupaten Aceh Tengah. Sekolah Dasar ini beralamatkan di Jalan Arul Kumer – Paya Dedep, desa Gunung Singit, kecamatan Silih Nara, kabupaten Aceh Tengah.

Dengan luas tanah mencapai 5.065 M<sup>2</sup> menjadikan sekolah ini menjadi salah satu sekolah terluas di kecamatan Silih Nara. Namun demikian, jarak dari SD Negeri 5 Silih Nara menuju pusat kota Takengon masih cukup jauh, yaitu berkisar sejauh 21 KM. Sedangkan jika menuju kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Aceh Tengah memiliki jarak tempuh berkisar 16 KM. Hal ini menandakan adanya tantangan tersendiri bagi sekolah terkait dalam akses atau mobilisasi kebutuhan pada pusat kota maupun kantor Dinas Pendidikan Kabupaten.

Sekolah yang terletak di desa Gunung Singit ini berada tepat di tepi jalan raya dengan berada pada pusat desa tersebut. Sebelah timur, barat, dan utara dari sekolah ini merupakan pemukiman warga, sedangkan sebelah selatan dari sekolah ini merupakan wilayah perkebunan milik

warga setempat. Mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Gunung Singit ini merupakan masyarakat suku Jawa di tengah lautan masyarakat Gayo. Sehingga di sekolah ini terjadi perkumpulan peserta didik dari etnis yang berbeda, yaitu suku Jawa yang mendiami desa Gunung Singit, dan suku Gayo yang mendiami desa lainnya seperti desa Arul Kumer di sebelah Barat, desa Wihni Durin di sebelah Utara, desa Arul Gele di sebelah Timur, dan desa Simpang Kemili di sebelah Selatan.

## 2. Profil SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

- a. Nama : Sekolah Dasar Negeri 5 Silih Nara
- b. Alamat : Jalan Arul Kumer - Paya Dedep, Desa Gunung Singit, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh
- c. Tanggal SK Pendirian : 18 Desember 2006
- d. Tanggal Izin Operasional : 1 Januari 1990
- e. NPWP : 008043663104000
- f. NPSN : 10102454
- g. Status Sekolah R - R A : Negeri Y
- h. Akreditasi Sekolah : B
- i. Provinsi : Aceh
- j. Kabupaten : Aceh Tengah
- k. Kecamatan : Silih Nara
- l. Desa : Gunung Singit

- m. Dusun : Dusun 1
- n. E-Mail Sekolah : sdnegeri5silihnara@gmail.com
- o. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- p. Konstruksi Bangunan : Permanen
- q. Luas Tanah : 5.065 M2
- r. Posisi Geografis : Lintang : 4,63655  
Bujur : 96,7392883
- s. Kode Pos : 24562
- t. Jumlah Ruang Belajar : 6 ruangan kelas
- u. Jumlah Peserta Didik : 104 (Tahun ajaran 2021/2022)
- v. Jumlah Guru/Pegawai
- 1) Guru PNS : 7
  - 2) Guru honorer : 7

### 3. Visi dan Misi SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

#### a. Visi SD Negeri 5 Silih Nara

“Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak tinggi dan mulia, berkeperibadian, berilmu, terampil, dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan”

#### b. Misi SD Negeri 5 Silh Nara

- 1) meningkatkan minat baca, tulis, berhitung, dan mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

- 2) Menciptakan SD Negeri 5 Silih Nara menjadi lingkungan sekolah berpendidikan yang bernuansa Islami, bersih, nyaman, dan berkualitas serta dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** : Sarana dan Prasarana SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022<sup>78</sup>

No	Jenis Properti	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	6	Baik
2	Ruang dewan guru	1	Baik
3	Perpustakaan	2	Baik
4	Ruang kelas	1	Baik
5	Sanitasi Siswa	1	Baik
6	UKS	1	Baik
7	Ruangan satpam	1	Baik

<sup>78</sup> Dokumentasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 19 Mei 2022

8	Kamar mandi siswa	2	Baik
9	Kamar mandi dewan guru	1	Baik
10	Lahan parkir	1	Baik
11	Taman baca	1	Cukup Baik

*Sumber: Data Laporan Sekolah*

### 5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Adapun rincian jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri 5 Silih Nara antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2:** Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022<sup>79</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	7
2	Honorer	7

*Sumber: Data Laporan Sekolah*

**Tabel 4.3:** Daftar Kepala SD Negeri 5 Silih Nara<sup>80</sup>

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun
----	---------------------	-------

<sup>79</sup> Dokumentasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 19 Mei 2022

<sup>80</sup> Dokumentasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 19 Mei 2022

1	M. Amin	1974 – 1977
2	Jafar Siddik	1978 - 1985
3	Repah	1986 – 2009
4	Selamat, S.Pd.I	2010 – 2013
5	Bulta, S.Pd	2014 – Sekarang

*Sumber: Data Laporan Sekolah*

## 6. Keadaan Peserta Didik

Berikut ini adalah data peserta didik di SD Negeri 5 Silih Nara tahun ajaran 2021/2022:

**Tabel 4.4 : Jumlah Peserta Didik SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah tahun 2021/2022<sup>81</sup>**

Tingkat kelas	Jumlah kelas	Jumlah
I	1	18
II	1	18
III	1	13

<sup>81</sup> Dokumentasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 19 Mei 2022

IV	1	14
V	1	18
VI	1	23
		Total: 104

*Sumber: Data Laporan Sekolah*

## **B. Penyajian Hasil Penelitian**

### **1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah**

Untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah, maka peneliti telah mempersiapkan pertanyaan sebelumnya dalam instrumen penelitian. Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apakah kepala sekolah melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan?

Dalam rapat atau musyawarah yang kami lakukan di sekolah ini, saya melibatkan guru-guru dan komite sekolah dalam merumuskan jalan keluar atau solusi terbaik yang harus diambil, setelah itu saya lakukan pengambilan keputusan sesuai dengan solusi-solusi yang telah kami rumuskan sebelumnya. Artinya, saya

melibatkan segala pihak dalam proses pengambilan keputusan untuk kebaikan sekolah ini.<sup>82</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya adalah: Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan?

Iya benar, kepala sekolah memberikan ruang untuk semua guru dalam berpendapat, memberikan ide dan gagasan, dalam hal ini kepala sekolah juga berprinsip *bottom to up*, sehingga segala permasalahan semua guru ikut andil dalam pengambilan keputusan yang bermula dari musyawarah sehingga menghasilkan sebuah keputusan.<sup>83</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah terlihat melibatkan para bawahan dan memberikan kebebasan berpendapat pula kepada mereka. Dari hasil pendapat dan gagasan dari para guru, kepala sekolah selanjutnya fokus untuk mengambil keputusan terbaik untuk penyelesaiannya.<sup>84</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya?

Saya selalu memberikan ruang diskusi kepada setiap guru dalam memberikan pendapatnya. Tidak boleh ada sekat yang menghalangi guru-guru dalam berbicara. Segala masukan dan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>83</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>84</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

pendapat harus didengar oleh kepala sekolah sebagai bentuk kebebasan berpendapat, meskipun harus digaris bawahi bahwa dalam penyampaian pendapat itu juga tidak terlepas dari etika berkomunikasi dan memberi pendapat.<sup>85</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya?

Sebagai seorang pegajar di sekolah ini, kami merasa kepala sekolah tidak pernah membatasi guru-guru dalam member usul atau pendapatnya. Kepala sekolah member kebebasan berpendapat, tentu saja.<sup>86</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah terlihat melibatkan para bawahan dan memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya. Hal ini pula yang menjadi salah satu indikator yang menentukan bahwa kepala sekolah tersebut bersifat demokratis dalam kepemimpinannya.<sup>87</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan?

Tentu saja apapun kebijakan yang akan diambil oleh sekolah harus melalui musyawarah bersama, itu sudah budaya di sekolah ini. Kami terbiasa untuk melaksanakan musyawarah dan menyusun

<sup>85</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>86</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>87</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

kebijakan yang sistematis dan tentu saja melalui perencanaan-perencanaan yang dipertimbangkan. Melalui musyawarah diharapkan mampu menyusun strategi yang akan dilaksanakan.<sup>88</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan?

Yang pertama sekali, kepala sekolah mengadakan musyawarah bersama guru atau bawahan sehingga keputusan yang diambil adalah hasil dari musyawarah dan kesepakatan antara kepala sekolah dan bawahan. Yang kedua, kepala sekolah dalam hal tersebut mengambil keputusan dalam keadaan benar-benar tenang dan fokus terhadap keputusan yang diambil sehingga dalam hal ini kepala sekolah tidak terkesan terburu-buru dan salah mengambil keputusan. Yang ketiga, kepala sekolah membuat daftar *planning* atau perencanaan hal apa yang akan diperoleh setelah ia mengambil keputusan dan sebaliknya dampak apa yang diperoleh setelah mengambil sebuah keputusan. Pada intinya, kepala sekolah selalu menggunakan strategi-strategi pengambilan keputusan yang hampir tepat dikarenakan ketiga hal tersebut di atas.<sup>89</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan Bersama dengan bijak.<sup>90</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana

<sup>88</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>89</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>90</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya?

Di sekolah ini kami selalu membudayakan sikap saling mendukung antar sesama, termasuk saling memotivasi. Saya selaku kepala sekolah berusaha untuk senantiasa memberikan dukungan atau motivasi kepada guru dan staf sekolah. Hal yang demikian itu bisa memberikan keuntungan kepada sekolah sendiri karena guru-guru merasa dihargai dan memiliki semangat tersendiri dalam melaksanakan tugasnya baik secara struktural maupun fungsional.<sup>91</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya?

Dalam memberikan motivasi, kepala sekolah selalu membuka ruang dan memfasilitasi apabila ada bawahannya yang ingin mengembangkan dirinya dan menambah pengetahuan baru. Sehingga kepala sekolah selalu memiliki motivasi besar terhadap bawahannya yang bertujuan untuk membangun guru dan berimplikasi untuk kemajuan sekolah.<sup>92</sup>

Dari hasil observasi yang diamati, peneliti melihat kepala sekolah memberikan pelbagai motivasi kepada para guru. Kepala memberikan motivasi langsung secara verbal kepada para guru tanpa memandang usia. Dengan adanya motivasi itu, peneliti melihat adanya semangat baru yang muncul dari para guru tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>92</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>93</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apakah kepala sekolah memberikan bonus (*reward*) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi?

Sebagai kepala sekolah, sudah sepatutnya kami memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berhasil melaksanakan tugasnya, lebih-lebih bagi guru yang mendapat penghargaan sebagai guru berprestasi. Contohnya beberapa waktu lalu salah satu guru kami mendapat penghargaan dari pemerintah daerah sebagai guru berprestasi, kami dari pihak sekolah juga saya sebagai kepala sekolah memberikan *reward* kepada guru tersebut. *Reward* yang kami berikan biasanya berupa financial maupun kepercayaan lebih atau penambahan jam mengajar.<sup>94</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah memberikan bonus (*reward*) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi?

Dalam hal ini kepala sekolah sangat bijak dikarenakan kepala sekolah selalu memberikan peluang sebesar-besarnya dan seluas-luasnya kepada bawahan untuk mengembangkan kompetensinya. Kemudian kepala sekolah juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada guru yang melebihi standar SOP, kompetensi, dan yang pernah mendapatkan penghargaan dari luar sekolah. Kepala sekolah juga pernah memberikan *reward* berupa finansial atau sejumlah dana sehingga guru merasa dihargai terhadap hasil yang telah mereka capai.<sup>95</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan.

Kepala sekolah memberikan *reward* kepada psrs guru sebagai motivasi.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>95</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

Peneliti juga melihat kepala sekolah memberikan reward kepada salah satu guru berprestasi yang dipilih oleh pemerintah daerah.<sup>96</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?

Saya sangat mengutamakan komunikasi yang aktif yang akan berbuah pada hubungan kerja yang baik dengan para bawahan. Dengan hubungan yang baik, saya yakin itu akan mempermudah tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain komunikasi, kepala sekolah juga punya kewajiban dalam kemampuan sosialnya dengan guru dan masyarakat sekitar sekolah, sehingga dengan bahasa tubuh dan kemampuan bersosial akan menjadikan hubungan kemitraan dengan guru-guru lebih harmonis.<sup>97</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?

Kepala sekolah selalu menjaga hubungan yang baik dengan bawahannya guna mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan secara bersama. Dimana kepala sekolah dalam hal ini selalu memiliki target capaian dalam kurun waktu tertentu, misalnya seperti program semester atau tahunan yang harus dicapai guru atau bawahan. Contohnya dalam satu kelas ada siswa yang belum mencapai target atau capaian nilai minimal, sehingga guru yang bersangkutan dengan kepala sekolah atau bawahan yang lain selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dengan cara seperti menambah jam pembelajaran diluar jam pelajaran tetap, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut seluruh

---

<sup>96</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>97</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

siswa dapat mencapai nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Kemudian adapun hal yang lain, hubungan kerjasama kepala sekolah dengan guru diantaranya adalah apabila ada siswa yang akan mengikuti lomba, kepala sekolah selalu membentuk kerjasama yang baik dengan bawahannya sehingga siswa yang bersangkutan *alhamdulillah* selalu mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Intinya, kepala sekolah selalu dan tetap menjalin hubungan kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan bersama.<sup>98</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan.

Kepala sekolah memiliki daya Tarik tersendiri dalam berkomunikasi dengan para bawahannya. Dengan komunikasi yang efektif, kepala sekolah memiliki hubungan emosional yang baik dengan para bawahannya.<sup>99</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?

Saya sering berkomunikasi dengan guru-guru disini. Hubungan emosional kami juga sudah sangat dekat karena saya sudah hampir delapan tahun menjadi kepala sekolah disini. Dengan seringnya berkomunikasi, hubungan saya dan guru maupun sesama guru menjadi lebih erat dan harmonis sehingga beberapa pekerjaan di sekolah lebih mudah dikerjakan karena kami mengutamakan kerja sama.<sup>100</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu,

<sup>98</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>99</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>100</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?

Kepala sekolah dalam hal ini juga sangat menerapkan keaktifan berkomunikasi terhadap bawahannya. Hal ini diharapkan mampu menjadi penunjang tercapainya tujuan sekolah dikarenakan hubungan kemitraan dan kerjasama yang harmonis antara sesama guru dan kepala sekolah. Dengan komunikasi yang baik, program-program sekolah mulai dari meningkatkan kompetensi guru sampai memberdayakan kualitas siswa dapat mengikuti ajang perlombaan akan mudah dilaksanakan dan dimaksimalkan.<sup>101</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah selalu berkomunikasi dengan efektif sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya.<sup>102</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?

Sangat jelas bahwa kepemimpinan bisa dikatakan sebagai komunikasi. Maksudnya kepala sekolah yang baik harus memahami bagaimana berkomunikasi terhadap sesama. Dengan komunikasi yang baik, pesan-pesan akan tersampaikan dengan baik juga. Jadi bagi saya pribadi komunikasi sangat penting dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam memimpin suatu lembaga pendidikan.<sup>103</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu,

<sup>101</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>102</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>103</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?

Jelas bahwa siapapun sosok pemimpinnya, komunikasi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan dengan baik antara dirinya sebagai pemimpin dengan orang lain, sehingga, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif dapat menjalin hubungan kerjasama yang harmonis. Kemudian komunikasi adalah pengantar atau penyalur suatu proses dari satu orang ke orang lain. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik, jelas tidak mungkin mencapai suatu tujuan bersama. Sehingga dalam hal ini, pemimpin itu wajib berkomunikasi secara baik, tepat, luwes, dan transparan dengan dirinya, bawawan, dan orang-orang di sekitarnya.<sup>104</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan.

Peneliti melihat betul bahwa komunikasi merupakan senjata paling ampuh yang dimiliki oleh kepala SD Negeri 5 Silih Nara. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, kepala sekolah menjadi memiliki kedekatan emosional yang baik dengan para guru.<sup>105</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?

Tentu saja, seperti yang sudah saya sampaikan di awal, yang mana komunikasi yang baik menghasilkan hubungan kerja yang baik pula dengan bawahan. Dengan hubungan yang baik, segala macam tantangan dan rintangan akan mudah diselesaikan. Begitu juga dengan kemampuan atau potensi dari guru-guru. Saya paham

<sup>104</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>105</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

betul mengenai potensi yang dimiliki guru-guru kami, seperti beberapa waktu yang lalu guru-guru kami menjadi bagian dari guru berprestasi di tingkat kabupaten. Hal itu dapat menjadi pemantik semangat bagi guru-guru yang lain.<sup>106</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?

Disini juga jelas, bahwa dapat tercapainya tujuan sekolah, akan terjadi dengan baik disebabkan karena adanya hubungan yang baik pemimpin dengan bawahannya. Cara-cara kepala sekolah berkomunikasi dengan efektif adalah menjadikan dirinya tidak sebagai pimpinan sehingga terjadi hubungan kerjasama atau rasa emosional yang hangat, kemudian terasa seperti hubungan kekeluargaan. Sehingga pemimpin tidak hanya menganggap dirinya sebagai pengendali program dan juga bawahan tidak merasa bahwa dirinya orang yang terbebani atas program tersebut, sehingga terjadi sebuah kedekatan dan keakraban dapat mencapai tujuan yang akan dicapai bersama. Dan atas dasar komunikasi tersebut, bawahan juga akan merasa kepala sekolah adalah mitra pekerjaan dalam mewujudkan visi misi sekolah.<sup>107</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya. Hal ini dapat peneliti lihat dari cara berkomunikasi kepala sekolah dengan para guru di sekolah yang sangat harmonis.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>107</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>108</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?

Mengenai konflik tentu sudah menjadi hal yang pasti terjadi dalam setiap sekolah terlepas itu konflik ringan atau konflik berat, ataupun konflik sesama guru maupun konflik dengan pihak di luar sekolah. Saya selalu berhati-hati dalam penanganan konflik ini, saya ingin menyelesaikan konflik tanpa ada kesan terburu-buru yang berakibat kepada pengambilan keputusan yang kurang tepat. Hal yang paling penting dalam penyelesaian konflik adalah mengutamakan musyawarah. Karena saya yakin dan percaya dengan musyawarah sesulit apapun permasalahan akan dapat diselesaikan dengan bijak dan tepat sasaran.<sup>109</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?

Kepala sekolah dalam hal ini selalu dengan tepat dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan dalam penyelesaian konflik yang terjadi baik diantara dirinya dengan bawahan, maupun sesama bawahan. Kepala sekolah juga selalu mengambil jalan tengah dengan musyawarah internal sehingga konflik yang terjadi tidak berlarut atau berkepanjangan. Disamping musyawarah, kepala sekolah selalu menemukan solusi terbaik dari konflik yang terjadi. Kepala sekolah juga selalu melakukan beberapa tahapan atau strategi tertentu dalam penyelesaian konflik tersebut sehingga konflik menghasilkan kesepakatan yang baik.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>110</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah mengatasi konflik yang ada di sekolah dengan bijak. Peneliti melihat langsung, jika terdapat konflik ringan antar guru, kepala sekolah secara langsung menyelesaikannya dengan bijak menggunakan teknik berkomunikasi dan pendekatan yang baik.<sup>111</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apakah kepala sekolah bersedia mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung jawabkannya?

Kembali lagi pada musyawarah yang dilakukan, dengan musyawarah yang baik tentu akan menghasilkan solusi yang bijak. Sehingga dengan solusi yang bijak tersebut akan mengurangi segala risiko-risiko buruk yang akan didapatkan. Dalam hal ini, jikapun ada risiko yang muncul tentu kami bersedia menanggungnya dengan harapan akan muncul juga solusi-solusi lain yang lebih baik dan menguntungkan segala pihak.<sup>112</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah bersedia mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung jawabkannya?

Kepala sekolah sebelumnya telah membentuk struktur atau fungsi terhadap semua bawahannya masing-masing, apabila ada sebuah permasalahan yang timbul, masalah tersebut akan diselesaikan oleh bawahan yang diberikan fungsi sesuai struktur masing-masing. Apabila konflik yang ditemui tidak dapat diselesaikan oleh bawahan, barulah konflik tersebut akan dibahas

---

<sup>111</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>112</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

bersama sekolah dan apapun bentuk risikonya kepala sekolah selalu dapat membuka diri dan dapat menerima risiko apapun.<sup>113</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah selalu bersedia mengambil segala bentuk risiko dari kebijakan yang telah diambil. Dalam hal ini, kepala sekolah tentu sangat mempertimbangkan strategi atau kebijakan yang diambil agar dapat mengurangi risiko-risiko yang dihadapi.<sup>114</sup>

Dari hasil pengamatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* adalah gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik.<sup>115</sup>

## **2. Strategi Kepala Sekolah dalam Pestaarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah**

Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan sebelumnya. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh - Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya *Sumang*?

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2023

<sup>114</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>115</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Saya sebagai kepala sekolah memfungsikan salah seorang guru sebagai pembina karakter, strategi-strategi yang dilakukan untuk menerapkan dan melestarikan budaya *Sumang percerakan* adalah bagaimana setiap harinya siswa dianjurkan selalu untuk berkata-kata yang baik, mengucapkan kalimat *toyyibah*, dan menerapkan perbedaan berbicara antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan orang tua. Sehingga terdapat batasan-batasan tertentu mengenai cara berbicara yang layak dan patut dibicarakan oleh siswa tersebut. Artinya dengan penerapan hal tersebut, siswa dalam budaya *Sumang percerakan* ini terjadi secara baik. Kemudian dalam *Sumang kenunulen*, siswa perempuan diberikan ruang untuk duduk secara homogen, begitu juga dengan tempat beristirahat, membaca, atau bermain kepada anak-anak pada satu jenis kelamin yang sama, sehingga dalam *Sumang kenunulen* ini karena sudah dibentuk tempat tertentu, siswa tersebut dapat menerapkan *Sumang kenunulen* ini dengan baik. Dengan cara selalu menerapkan cara duduk yang baik, cara berdiri yang baik, cara duduk di depan orang yang lebih tua dari dirinya, dan cara ia bersikap saat duduk di tempat tertentu. Kemudian dalam hal *Sumang penengonen*, setiap hari dalam kegiatan pembiasaan 15 menit sebelum masuk ke kelas, disamping membiasakan siswa berliterasi, guru selalu mengarahkan siswa untuk melihat dan membaca hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Misalkan, guru sangat melarang keras apabila ada siswa yang membawa gawai atau telepon genggam karena akan merusak moral dirinya sendiri. Otomatis dengan adanya batasan membawa gawai tersebut, *Sumang penengonen* dapat dibudayakan setiap hari. Kemudian guru juga mengajarkan bagaimana adab ke kamar mandi, melihat sesama jenis, dan sebagainya. Kemudian *Sumang pelangkahan*, dalam hal ini kami juga menerapkan kedisiplinan kepada siswa mulai dari kegiatan pembiasaan saat pagi, hingga siswa tersebut pulang dari sekolah. Guru juga selalu memberikan arahan kepada siswa untuk dapat berjalan dengan sopan seperti pepatah Gayo "*remalan enti begerdak*" yang maknanya berjalan harus perlahan, sopan, dan tidak menimbulkan kebisingan terhadap orang lain.<sup>116</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu,

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Sebagai seorang guru agama, sudah menjadi kewajiban bagi kami untuk mengajarkan ilmu agama dan akhlakul karimah. Kepala sekolah juga senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada guru-guru pada hampir setiap harinya dalam pembinaan karakter siswa. Dalam hal ini, guru agama seperti kami bekerja sama dengan guru wali kelas dalam pembinaan karakter tersebut. Tujuannya adalah terciptanya karakter siswa yang berakhlakul karimah yang salah satunya melalui budaya *Sumang*.<sup>117</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah menunjuk guru pembina karakter untuk mengawasi pelaksanaan budaya *Sumang* di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga senantiasa merumuskan strategi bersama-sama dengan para guru.<sup>118</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apa saja yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?

Hal yang harus diperhatikan dalam perumusan strategi dan penerapan budaya *Sumang* ini adalah yang pertama bagaimana guru dapat menjadi *role model* atau tauladan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga dengan guru mencerminkan keadaan yang baik, maka siswa-siswa akan mengikuti pula dengan baik. Yang kedua, di SDN 5 Silih Nara terdapat siswa yang beraneka ragam suku dan tradisi. Sehingga budaya *Sumang* ini sangat kental kaitannya dengan budaya yang lain, di SD ini juga terapat banyak siswa dengan suku Jawa, sehingga terkadang budaya *Sumang* ini banyak mendapat hambatan dalam penerapannya dikarenakan siswa dengan suku Jawa memiliki kebiasaan yang berbeda baik di

<sup>117</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>118</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sehingga hal yang harus dipertimbangkan terkadang seorang guru atau kepala sekolah harus memiliki waktu yang cukup banyak dan kesabaran yang tinggi dalam menerapkan budaya *Sumang* tersebut. Yang ketiga, kami berusaha untuk menerapkan kurikulum bahasa Gayo dengan wajib berbicara bahasa Gayo pada setiap hari Kamis di setiap minggunya. Dengan adanya pembiasaan bahasa tersebut, salah satu jenis *Sumang* yaitu *Sumang percerakan* akan dapat terimplementasi dengan baik. Meskipun terkendala siswa-siswi yang beraneka ragam suku, kami selalu berupaya menerapkan konsep *Sumang* ini secara menyeluruh dengan harapan terciptanya siswa-siswi yang berkarakter Islami.<sup>119</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apa saja yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?

Menurut saya, kepala sekolah selalu mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal penting dalam perumusan strategi sekolah, termasuk pula strategi dalam pelestarian budaya *Sumang* ini. Kepala sekolah kerap menjadikan kami guru-guru sebagai tumpuan pelestariannya dengan menjadi percontohan bagi siswa-siswi dalam berperilaku menghindari *Sumang*. Selain itu kepala sekolah juga memperhatikan kondisi siswa yang beraneka suku serta kondisi geografis sekolah yang juga berada dalam mayoritas masyarakat Jawa. Hal-hal semacam ini menjadi perhatian penting bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi-strategi sekolah.<sup>120</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah terlebih dahulu memberikan contoh kepada para guru dalam penerapan budaya *Sumang* ini, selanjutnya para guru juga akan

<sup>119</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>120</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

menjadi *role model* bagi para siswa dalam pelaksanaan budaya *Sumang*.<sup>121</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Siapa yang berhak memberi usul atau pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Tentu saja dalam merumuskan strategi-strategi diperlukan musyawarah yang dihadiri guru dan komite sekolah. Jadi sudah pasti peserta musyawarah berhak memberikan usul atau pendapat mengenai strategi dalam pelestarian budaya *Sumang* ini.<sup>122</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, siapa yang berhak memberi usul atau pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Kepala sekolah selalu terbuka kepada guru-guru dalam berpendapat dan memberi pertimbangan terhadap topik musyawarah. Dalam perumusan strategi pelestarian *Sumang* juga kepala sekolah memberikan kebebasan berpendapat pada guru-guru, terutama guru senior dan guru yang difungsikan sebagai pembina karakter siswa.<sup>123</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah selalu memberi kebebasan berpendapat dan memberikan usul dalam merumuskan strategi bersama.<sup>124</sup>

<sup>121</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>123</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>124</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Dimana dilaksanakan perumusan strategi pelestarian budaya *Sumang* oleh kepala sekolah?

Dalam perumusan strategi, kami biasanya melaksanakannya di sekolah saat selesai jam pembelajaran. Biasanya dihadiri oleh guru dan komite sekolah.<sup>125</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, dimana dilaksanakan perumusan strategi pelestarian budaya *Sumang* oleh kepala sekolah?

Pada dasarnya, musyawarah selalu dilaksanakan di sekolah bersama segenap elemen guru dan tenaga kependidikan.<sup>126</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Perumusan strategi secara umum lebih sering dilaksanakan di sekolah dan diikuti oleh kepala sekolah, dewan guru, dan komite sekolah.<sup>127</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Dalam melaksanakan evaluasi strategi, saya selalu mengevaluasi hampir setiap hari, dengan cara dalam proses *indirect*

<sup>125</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>126</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>127</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

*teaching* atau pembelajaran tidak langsung yaitu melalui program-program pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang hampir setiap hari seperti juga pembiasaan 15 menit sebelum masuk ke dalam kelas, pelaksanaan shalat dhuha, praktik shalat jenazah, membaca surat yasin, serta berliterasi secara bersama. Di dalam pembiasaan tersebut, kepala sekolah secara tidak langsung selalu melakukan evaluasi. Dalam kegiatan pembiasaan tersebut, budaya *Sumang* ini dapat dilihat apakah sudah teraplikasi dengan baik atau tidak, sehingga kepala sekolah selalu menilai dan mengevaluasi terhadap pengaruh pembiasaan yang dilakukan setiap pagi terhadap budaya *Sumang* yang akan diterapkan. Kepala sekolah juga secara khusus melakukan evaluasi pada kurun waktu tertentu, seperti persemester dan pertahun. Sehingga dapat terbaca dan dianalisa bahwa bagaimana adab, perilaku, dan budi pekerti yang dilakukan oleh siswa-siswi. Dalam evaluasi semesteran ini, saya akan melihat pula sejauh mana penerapan *Sumang* dan melakukan peningkatan apabila terjadi kemuduran penerapan budaya *Sumang*.<sup>128</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Evaluasi kerap dilakukan hampir setiap harinya oleh kepala sekolah, kepala sekolah selalu mengawasi penerapan pembinaan karakter yang salah satunya adalah penerapan budaya *Sumang* di sekolah. Selain itu, evaluasi juga bisa dilaksanakan jika suatu waktu terdapat hal mendesak. Namun pada dasarnya kepala sekolah juga melakukan evaluasi semesteran dan tahunan juga.<sup>129</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah hampir setiap hari mengevaluasi penerapan budaya

<sup>128</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>129</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

*Sumang* di sekolah secara langsung saat penerapan 15 menit kegiatan pembiasaan pagi.<sup>130</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?

Tentu saja apapun jenis visi, misi, dan tujuan sekolah harus memerlukan strategi-strategi dalam proses untuk mencapainya. Strategi itu perlu agar keinginan yang akan dicapai dapat lebih mudah dan sistematis. Dalam melestarikan budaya *Sumang* ini juga perlu strategi-strategi seperti pemanfaatan guru sebagai contoh dan pembina karakter siswa, sampai pada peran orangtua dalam pendidikan di keluarga. Intinya strategi dalam pelestarian budaya *Sumang* ini sangat perlu untuk dirumuskan.<sup>131</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?

Kami merasa dalam hal apapun sekolah harus memiliki strategi dalam mencapainya, itu akan memudahkan sekolah karena lebih jelas dan tersusun tahapan-tahapannya. Melestarikan *Sumang* juga butuh strategi dan hal-hal semacam itu merupakan hal yang sangat penting untuk dirumuskan bersama. Kepala sekolah juga selalu menganggap strategi itu perlu dan merupakan hal yang wajib dalam mencapai tujuan sekolah.<sup>132</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah terbukti sangat memerlukan strategi-strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*. Kepala sekolah menganggap strategi yang

<sup>130</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>131</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>132</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

telah dirumuskan secara bersama-sama tersebut harus dilaksanakan agar dapat tercapai dan memberikan hasil terbaik.<sup>133</sup>

Dari hasil pengamatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*, diantaranya; Pertama, menerapkan cara berkomunikasi yang efektif. Kedua, menunjuk guru pembina karakter yang aktif berperan di sekolah. Ketiga, menerapkan kurikulum budaya Gayo. Keempat, menjalin integrasi antara guru di sekolah dan orang tua di lingkungan keluarga.

### **3. Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah**

Untuk mengetahui apa saja peluang dan tantangan kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan sebelumnya. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apa saja peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Jelas disini bahwa terdapat beberapa peluang yang dapat dimaksimalkan oleh sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* ini

---

<sup>133</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

diantaranya dengan adanya budaya atau pembiasaan tentang penerapan nilai-nilai *Sumang* dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik yang diterapkan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa tersebut, diantaranya dari *Sumang percerakan* dimana dalam hal ini atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dengan cara berkata yang baik, berbudi pekerti yang baik, bertutur kata yang baik, sehingga siswa tersebut dapat menerapkan bagaimana cara bertutur dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya siswa yang membiasakan *Sumang* ini akan terbiasa dalam adab bertutur kata yang baik, terkhusus dalam berbahasa Gayo. Sekolah dalam hal ini juga selalu mengikutsertakan siswanya dalam lomba bercerita tingkat daerah, sehingga dalam hal ini siswa terbiasa dalam bertutur kata yang baik, sopan, dan sesuai dengan kaidah bahasa tempat tinggal. Sehingga perlombaan tersebut dapat dilaksanakan semaksimal mungkin karena siswa sudah membudayakan dirinya baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dimana diajarkan bertutur kata yang baik. Di samping itu, saya rasa media teknologi juga disamping menjadi hambatan juga bisa menjadi peluang. Karena dengan teknologi dapat memudahkan guru dalam mengakses kajian-kajian tentang budaya *Sumang*. Di sekolah ini, komite yang dipilih juga orang yang paham adat budaya suku Gayo sehingga kami rasa mampu menjadi salah satu peluang dalam melestarikan budaya kita ini.<sup>134</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apa saja peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Saya rasa salah satu peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah adalah memanfaatkan bahan ajar tentang *Sumang* mulai dari kajian pada buku ataupun memanfaatkan teknologi. Kemudian kepala sekolah juga memiliki hubungan yang baik dengan komite sekolah yang juga merupakan orang yang paham tentang budaya masyarakat Gayo. Sehingga peran serta dari komite

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

sekolah diperlukan dalam melaksanakan, menjaga, bahkan melestarikan budaya *Sumang* ini.<sup>135</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Salah satu faktor yang menjadi peluang pelaksanaan budaya *Sumamh* adalah terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah. Selain itu terdapat pula peluang lain seperti pemanfaatan media teknologi dan komite sekolah.<sup>136</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Kepala sekolah dan warga sekolah memanfaatkan peluang-peluang tersebut dalam mencapai visi dan misi sekolah serta menanamkan budaya atau karakter-karakter yang baik terhadap siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar, dimana peluang-peluang ini dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya karakter budaya bangsa yang tercantum dalam karakter religius. Saya juga selalu berusaha beradaptasi dengan media teknologi ini meski sedikit sulit, disamping itu hubungan yang baik dengan komite dan masyarakat di sekeliling sekolah harus dijaga agar bersama-sama juga melestarikan budaya *Sumang* ini.<sup>137</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu,

<sup>135</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>136</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>137</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

bagaimana kepala sekolah memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Kami sadar betul bahwa kepala sekolah selalu mengupayakan untuk memajukan sekolah ini dari berbagai cara. Untuk menjadikan siswa yang berkarakter dan berakhlak ini juga kepala sekolah memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Peluang yang selalu ada dalam berbagai lini adalah peluang teknologi, yang selalu dapat mempermudah pekerjaan guru. Saya rasa peran kepala sekolah dalam hal ini adalah memanfaatkan peluang walau kecil karena kami guru-guru agama sangat terbantu dalam membentuk dan membina karakter siswa.<sup>138</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah berusaha memanfaatkan segala bentuk peluang dalam pelestarian budaya *Sumang* semaksimal mungkin. Kepala sekolah selalu bermusyawarah dengan para guru dan saling bekerjasama dalam memanfaatkan peluang yang ada.<sup>139</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

SDN 5 A Silih - Nara merupakan SD yang beragam sukunya, diantaranya 63,6% berasal dari suku Jawa, 3,12% suku Aceh, 1,04% suku Padang, dan 32,24% sisanya bersuku Gayo. Sedangkan *Sumang* ini cenderung berasal dari budaya Gayo, dimana karena keberagaman suku yang terdapat di SD ini, banyak sekali tantangan yang sekolah hadapi dalam pelestarian budaya *Sumang* ini karena latar belakang suku yang berbeda. Sehingga tantangan itu harus terus-menerus harus dibiasakan dalam kegiatan pembiasaan di pagi

<sup>138</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>139</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

hari, proses belajar mengajar, maupun di lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Sekolah juga bertujuan untuk menjadikan budaya *Sumang* sebagai perhatian penting agar menjadi karakter dari SD N 5 Silih Nara ini sendiri. Selain itu, faktor lain adalah terbatasnya literasi tentang budaya *Sumang* ini yang digunakan sebagai pedoman bahan ajar guru-guru dalam mengajarnya di kelas. Dan yang paling berpengaruh adalah perkembangan zaman yang perlahan mengikis budaya bangsa kita. Jika kita mampu beradaptasi sekaligus mampu tetap menjaga budaya dan didukung oleh teknologi, maka kami rasa budaya *Sumang* akan tetap bertahan eksistensinya. Namun pada kenyataannya justru era globalisasi dan bebasnya akses teknologi bagi siswa dapat memudahkan budaya-budaya suku Gayo, bukan hanya budaya *Sumang*.<sup>140</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu, apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Tantangan yang dihadapi dan ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam melestarikan budaya *Sumang* ini adalah tentang merefleksi kembali bahwa peran keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pengamalannya dan ditunjang oleh guru-guru di sekolah. Meskipun mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa dengan latar belakang suku Jawa, sehingga hal itu menjadi tantangan sendiri bagi kepala sekolah pada khususnya dan kepada guru-guru pada umumnya. Selain itu sekolah juga cukup memiliki kesulitan dari minimnya bahan ajar tentang budaya *Sumang* ini. Dan hal yang paling sering ditangguhkan oleh kepala sekolah adalah bagaimana siswa-siswi dalam menggunakan media teknologi terutama telepon genggam yang menguras banyak waktu belajar siswa saat di lingkungan keluarga.<sup>141</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan.

Peneliti melihat tantangan-tantangan seperti beragamnya suku dari

<sup>140</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

<sup>141</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

peserta didik. Selain itu terdapat pula tantangan seperti terbatasnya literasi tentang budaya *Sumang* serta teknologi dan era globalisasi yang semakin berkembang.<sup>142</sup>

Kemudian pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah adalah: Bagaimana kepala sekolah menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Banyak tahapan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru, yang pertama secara terus menerus dalam setiap kegiatan pembiasaan dan kegiatan proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar, *Sumang* ini selalu digalakkan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga tantangan tersebut menjadi sebuah pembelajaran bagi guru-guru dan menjadi hal yang harus dipecahkan sehingga tidak ada timbul suatu perbedaan atau tidak ada timbul satu bentuk kesenjangan antara satu suku dan suku yang lain. Dimana memang budaya *Sumang* ini sudah jauh-jauh hari diterapkan di SDN 5 Silih Nara. Kemudian cara-cara untuk menanggulangi tantangan tersebut adalah dalam setiap kegiatan selalu mengikutsertakan siswa-siswa yang diluar dari yang bersuku Gayo. Sehingga guru-guru juga sering mengikutsertakan atau menggeneralisasikan antara semua suku itu harus dipandang sama dan diperlakukan sama sesuai dengan budaya-budaya apa yang dituntut dan diharapkan dari siswa-siswi tersebut. Kemudian cara yang lain adalah mengupayakan untuk menarik siswa-siswi yang bukan berasal dari suku Gayo sehingga mereka terbiasa bergaul dan berkolaborasi sehingga budaya *Sumang* ini dapat diterapkan di sekolah tersebut dan menjadi karakter dan budaya sekolah itu sendiri tanpa ada faktir penghambat karena perbedaan suku, kebiasaan, dan tradisi lainnya.<sup>143</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pertanyaannya berbunyi: Menurut bapak/ibu,

---

<sup>142</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>143</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara, 13 Mei 2022

bagaimana kepala sekolah menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang*?

Kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan-tantangan dalam melestarikan budaya *Sumang* ini adalah dengan membiasakan kegiatan pembiasaan saat pagi hari. Kepala sekolah juga cukup sering mengontrol langsung pelaksanaan pembiasaan pagi tersebut. Kepala sekolah juga selalu mengarahkan kepada kami para guru untuk menerapkan dan mengajarkan kepada siswa-siswi dalam membina karakter religius dan membentuk siswa yang beradab yang salah satunya adalah penerapan budaya *Sumang* terhadap seluruh siswa di sekolah meskipun dari suku-suku yang berbeda atau tidak homogen.<sup>144</sup>

Jawaban di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan. Kepala sekolah menghadapi tantangan-tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang* dengan membiasakan pembiasaan pagi. Kepala sekolah selalu melakukan pengarahan kepada para guru untuk membina karakter peserta didik di sekolah.<sup>145</sup>

Dari pengamatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa peluang dan tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah. Peluang pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara terbagi menjadi tiga, yaitu; Pertama, terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan bertutur kata sopan. Kedua, pemanfaatan media teknologi. Ketiga, pemanfaatan peran komite sekolah. Sedangkan tantangan pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah terbagi menjadi tiga, yaitu;

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 5 Silih Nara, 17 Mei 2022

<sup>145</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Pertama, beragamnya suku peserta didik. Kedua, terbatasnya literasi tentang budaya *Sumang*. Ketiga, teknologi dan globalisasi.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara kabupaten Aceh Tengah, maka hasil penelitian ini akan dibahas dalam uraian berikut.

#### 1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* sudah cukup tepat, dalam hal ini kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Pertama, hal ini dapat dilihat dan disebabkan konsep kepemimpinan demokratis yang menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai faktor utama dan terpenting., pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki keberibadian dengan segala aspeknya seperti kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, dan inisiatif yang berbeda dengan menghargai dan menyalurkannya secara wajar.

Kepemimpinan demokratis juga merupakan kepemimpinan yang; 1) aktif, 2) dinamis, 3) terarah, dan 4) mementingkan musyawarah.<sup>146</sup>

Peneliti melihat dari indikator diatas, kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara sudah menerapkan sesuai dengan konsep gaya kepemimpinan demokratis itu sendiri. Kepala sekolah telah melibatkan para guru dalam musyawarah bersama dan senantiasa memberikan kesempatan kepada para guru dalam memberikan pendapat serta gagasan-gagasannya. Para guru juga menunjukkan kepala sekolah selalu mengutamakan musyawarah. Setelah dilaksanakannya musyawarah bersama para guru dan komite sekolah, kepala sekolah selanjutnya mengambil keputusan dengan fokus dan tepat sasaran.<sup>147</sup>

Setelah itu, kepala sekolah juga menyusun daftar perencanaan atau planning list dalam mencapai tujuan dari apa yang dirumuskan bersama. Selain itu, kepala sekolah juga aktif dalam berkomunikasi dalam sehari-hari. Selanjutnya, kepala sekolah juga cakap dalam beradaptasi atau dinamis dalam kepemimpinannya. Lebih daripada itu, kepala sekolah selalu menyusun strategi dan memimpin dengan terarah untuk mencapai tujuan sekolah dalam melestarikan budaya *Sumang*.<sup>148</sup>

Dalam pelestarian budaya *Sumang*, kepala sekolah juga merumuskan perencanaan-perencanaan bersama para guru, selanjutnya kepala sekolah

---

<sup>146</sup> Veitzhal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*, h. 37

<sup>147</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>148</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

juga membuat kebijakan-kebijakan berdasarkan pertimbangan dari gagasan para guru. Sehingga dalam hal ini kepala sekolah sangat memperhatikan dan memerlukan pendapat para guru dalam melestarikan budaya daerah khususnya budaya *Sumang*.<sup>149</sup>

Hemat peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara sudah menerapkan gaya kepemimpinan yang sangat efektif. Sebab gaya kepemimpinan demokratis memiliki keunggulan dengan sangat mengutamakan musyawarah antar sesama guru di sekolah ini.

Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik. Hal ini dapat dilihat pada indikator gaya kepemimpinan kharismatik yaitu memiliki 1) energi, 2) daya tarik, dan 3) pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain dan juga biasanya kepemimpinan seperti ini sangat 4) visionaris dan 5) sangat menyukai tantangan.<sup>150</sup>

Peneliti melihat kepala sekolah merupakan sosok yang memiliki pembawaan atau daya tarik tersendiri yang khas bagi para guru, sehingga kepala sekolah dapat menjadi suri tauladan bagi para guru tersebut. Kepala sekolah dalam hal ini senantiasa menjaga komunikasi yang baik terhadap para guru dengan pembawaan yang khas dan energik sehingga

---

<sup>149</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>150</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

hubungan emosional antara kepala sekolah dan para guru terjaga dengan harmonis. Kepala sekolah juga cukup menyukai adanya tantangan, dibuktikan dengan sigapnya kepala sekolah menerapkan kurikulum bahasa Gayo dengan ketat di sekolah tersebut. Meskipun dalam hal ini kepala sekolah masih belum menunjukkan sikap visionernya dalam melestarikan budaya *Sumang*.<sup>151</sup>

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelestarian budaya *Sumang*, kepala sekolah senantiasa menerapkan budaya *Sumang* tersebut terlebih dahulu kepada para guru. Dengan demikian, para guru juga memiliki role model dalam menerapkan, mengajarkan, dan melestarikan budaya *Sumang* ini. Dengan pembawaan dan cara berbicaranya yang khas, kepala sekolah memiliki daya tarik tersendiri bagi para guru.<sup>152</sup>

Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara adalah gaya kepemimpinan demokratis dan kharismatik.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>152</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>153</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

## 2. Strategi Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah juga memiliki beberapa strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*. Dapat dilihat pada indikator tahapan perumusan strategi yang meliputi 1) formulasi strategi, 2) implementasi strategi, dan 3) pengendalian strategi.<sup>154</sup> Kepala sekolah menerpakan proses perencanaan strategi terlebih dahulu, setelah itu melaksanakan strategi tersebut dan senantiasa mengawasinya secara berkelanjutan.<sup>155</sup>

Salah satu strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* adalah cara-cara kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan efektif. Dalam pelaksanaan dan pelestarian budaya *Sumang*, komunikasi antara kepala sekolah dengan guru memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah dalam hal ini tidak menempatkan dirinya semata-mata hanya sebagai seorang pimpinan yang berperan sebagai pengendali program, sehingga para guru juga tidak merasa sebagai orang yang terbebani oleh program tersebut. Maka dari itu, terjadi sebuah kedekatan dan hubungan emosional yang baik dalam mencapai tujuan bersama.<sup>156</sup>

Strategi lain yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* adalah menunjuk guru pembina karakter yang aktif

---

<sup>154</sup> Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan...*, h. 91

<sup>155</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>156</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

berperan di sekolah. Guru ini memiliki tugas khusus disamping tugasnya sebagai fungsional maupun struktural. Guru pembina karakter ini senantiasa aktif sebagai pengawas dalam pelaksanaan budaya Sumang ini. Dengan adanya guru pembina karakter yang ditunjuk oleh kepala sekolah, budaya Sumang dapat dilaksanakan dan dilestarikan dengan lebih komprehensif dan berkelanjutan.<sup>157</sup>

Strategi lain yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya Sumang ini adalah menerapkan kurikulum bahasa Gayo. Dalam pelaksanaannya, kurikulum bahasa Gayo ini mewajibkan siswa untuk berbicara dalam bahasa Gayo pada satu hari dalam seminggu. Di SD Negeri 5 Silih Nara, kepala sekolah menerapkan hari Kamis sebagai hari berbicara bahasa Gayo. Kepala sekolah meyakini bahwa dengan adanya penerapan strategi tersebut diharapkan siswa dapat berbicara menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar serta menerapkan pula salah satu bagian dari *Sumang Opat* (Sumang Empat) yaitu Sumang pencerakan.<sup>158</sup>

Di sisi lain, salah satu hal yang sangat penting dalam pelestarian budaya Sumang ini adalah terjalannya integrasi antara pihak guru di sekolah dan orang tua siswa di lingkungan keluarga. Dengan adanya

---

<sup>157</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>158</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

integrasi yang solid, diharapkan mampu menjadi penunjang pelaksanaan dan pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara ini.<sup>159</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara terbagi menjadi menjadi empat, diantaranya: Pertama, menerapkan cara berkomunikasi yang efektif, Kedua, menunjuk guru pembina karakter yang aktif berperan di sekolah. Ketiga, menerapkan kurikulum Bahasa Gayo. Keempat, menjalin integrasi antara pihak guru di sekolah dan orang tua di lingkungan keluarga.<sup>160</sup>

### **3. Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat beberapa peluang dan tantang dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara. Hal ini dilihat dari indikator pengelolaan peluang yang sangat membutuhkan beberapa kelebihan diantaranya; 1) kelebihan dari sisi mental (keberanian dalam bertindak), 2) pengetahuan, dan 3) fasilitas pendukung, serta 4) Menyusun peluang dengan kreatif dan inovatif

---

<sup>159</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>160</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

dengan melakukan beberapa perubahan.<sup>161</sup> Sesuai dengan indikator diatas, peneliti melihat kepala sekolah memiliki pengetahuan dan keberanian dalam melakukan perubahan dan didukung oleh para guru. Selain itu, kepala sekolah juga berusaha untuk menyusun peluang dengan kreatif dan inovatif, seperti memanfaatkan media teknologi sebagai alat komunikasi dan memudahkan akses pelestarian budaya Sumang.

Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan bertutur kata sopan. Peluang ini dapat dimanfaatkan apabila pelaksanaan budaya Sumang terlaksana secara komprehensif. Dalam hal ini sangat jelas bahwa apabila adat dilaksanakan dengan baik, maka akan lahir pula generasi-generasi yang berkarakter dan berakhlakul karimah.<sup>162</sup>

Selanjutnya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya Sumang adalah media teknologi. Kepala sekolah yakin dan percaya media teknologi sangat berperan aktif dalam pencapaian segala tujuan sekolah, terutama di era globalisasi saat ini. Dengan adanya media teknologi, diharapkan mampu mempermudah akses guru dalam memperoleh literasi tentang *Sumang* ini. Disisi lain juga

---

<sup>161</sup> Hendro, Kewirausahaan, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 5

<sup>162</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

diharapkan dapat memudahkan kepala sekolah dan guru dalam berkoordinasi terhadap pelestarian budaya *Sumang* ini.<sup>163</sup>

Peluang lain yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah adalah peran komite sekolah. Pada umumnya, komite sekolah dipilih dari kalangan masyarakat mulai dari wali murid hingga tokoh masyarakat itu sendiri. Komite berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah, dan dukungan. Dalam hal ini, komite sekolah yang juga merupakan salah seorang tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi salah satu peluang besar yang harus dimanfaatkan oleh sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* ini.<sup>164</sup>

Adapun tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang* ini juga beragam. Hal ini dilihat dikarenakan tantangan adalah hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Salah satunya adalah beragamnya suku dari siswa-siswi di SD Negeri 5 Silih Nara. Dengan presentasi 63,6% berasal dari suku Jawa, 3,12% suku Aceh, 1,04% suku Padang, dan 32,24% sisanya bersuku Gayo. Dengan suku yang majemuk menjadikan penerapan dan pelestarian budaya *Sumang* ini menjadi sebuah tantangan besar. Meskipun pada dasarnya budaya *Sumang* wajib dilaksanakan oleh setiap guru dan siswa di sekolah ini, akan tetapi pemahaman yang berbeda dari

---

<sup>163</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>164</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

lingkungan keluarga menjadikannya sebagai tantangan bagi guru dalam menyelaraskannya, menerapkannya, dan melestarikannya.<sup>165</sup>

Tantangan lain yang memiliki tingkat urgensi tinggi adalah terbatasnya literasi tentang budaya Sumang sebagai bahan ajar yang digunakan guru di dalam kelas. Hal ini dirasakan langsung oleh guru-guru yang merasa kesulitan dalam menemukan bahan ajar sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar tersebut. Serta tantangan lain dalam pelestarian budaya Sumang ini adalah globalisasi dan teknologi. Globalisasi telah mempengaruhi sedikit banyaknya kehidupan social masyarakat di seluruh penjuru dunia. Globalisasi dapat menjadi ancaman apabila kepala sekolah tidak mampu membentengi siswa agar senantiasa berbudi pekerti luhur. Demikian juga teknologi, meski teknologi dapat menjadi peluang dalam pelestarian budaya *Sumang*, tetapi teknologi dapat menjadi tantangan apabila tidak dapat dimanfaatkan dengan efektif.<sup>166</sup>

Dengan demikian peluang dan tantangan pelestarian budaya Sumang di SD Negeri 5 Silih Nara harus dapat dimanfaatkan maupun ditanggulangi dengan bijak oleh kepala sekolah. Tujuannya tidak lain adalah untuk menunjang terjaganya eksistensi budaya Sumang ditinjau dari sudut pandang lembaga pendidikan.<sup>167</sup>

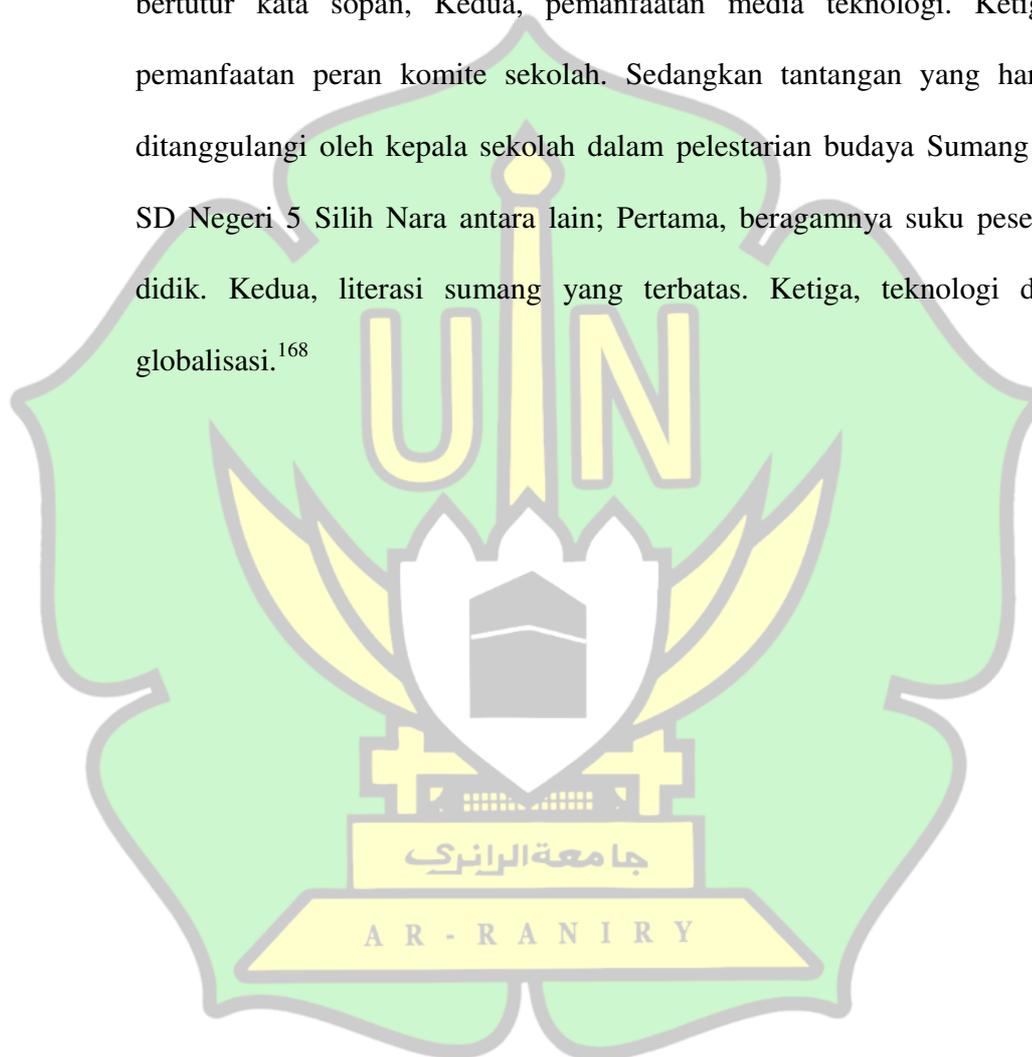
---

<sup>165</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>166</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

<sup>167</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

Peluang yang harus dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya Sumang di SD Negeri 5 Silih Nara antara lain: Pertama, terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan bertutur kata sopan, Kedua, pemanfaatan media teknologi. Ketiga, pemanfaatan peran komite sekolah. Sedangkan tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya Sumang di SD Negeri 5 Silih Nara antara lain; Pertama, beragamnya suku peserta didik. Kedua, literasi sumang yang terbatas. Ketiga, teknologi dan globalisasi.<sup>168</sup>



---

<sup>168</sup> Observasi di SD Negeri 5 Silih Nara, 18 Mei 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara adalah gaya kepemimpinan demokratis yang dibuktikan dari kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, dinamis, terarah, dan mememntingkan musyawarah. Selain demokratis, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara adalah gaya kepemimpinan kharismatik yang dibuktikan dari kepemimpinan kepala sekolah yang energik, memiliki daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, serta sangat menyukai tantangan.
2. Strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* terbagi menjadi empat hal utama, diantaranya Pertama, cara-cara kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan efektif. Dalam pelaksanaan dan pelestarian budaya *Sumang*, komunikasi antara kepala sekolah dengan guru memiliki peran yang sangat besar. Kedua menunjuk guru pembina karakter yang aktif berperan di sekolah. Guru ini memiliki tugas khusus disamping tugasnya sebagai fungsional maupun struktural. Guru pembina karakter ini senantiasa aktif sebagai pengawas dalam pelaksanaan budaya *Sumang* ini.

3. Ketiga, adalah menerapkan kurikulum bahasa Gayo. Kepala sekolah meyakini bahwa dengan adanya penerapan strategi tersebut diharapkan siswa dapat berbicara menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar serta menerapkan pula salah satu bagian dari *Sumang Opat* (*Sumang Empat*) yaitu *Sumang percerakan*. Keempat, terjalannya integrasi antara pihak guru di sekolah dan orang tua atau wali murid di lingkungan keluarga. Dengan adanya integrasi yang solid, diharapkan mampu menjadi penunjang pelaksanaan dan pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah ini.
4. Peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang* diantaranya, Pertama, terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan bertutur kata sopan. Peluang ini dapat dimanfaatkan apabila pelaksanaan budaya *Sumang* terlaksana secara komprehensif. Kedua, media teknologi, dengan adanya media teknologi, diharapkan mampu mempermudah akses guru dalam memperoleh literasi tentang *Sumang* ini. Disisi lain juga diharapkan dapat memudahkan kepala sekolah dan guru dalam berkoordinasi terhadap pelestarian budaya *Sumang* ini. Ketiga, peran komite sekolah. Adapun tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang* ini salah satunya adalah, Pertama, beragamnya suku dari siswa-siswi di SD Negeri 5 Silih Nara. Dengan presentasi 63,6% berasal dari suku Jawa, 3,12% suku Aceh, 1,04% suku Padang, dan 32,24% sisanya bersuku Gayo. Kedua, literasi tentang budaya *Sumang*

sebagai bahan ajar yang digunakan guru di dalam kelas. Hal ini dirasakan langsung oleh guru-guru yang merasa kesulitan dalam menemukan bahan ajar sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar tersebut. Ketiga, globalisasi dan teknologi. Globalisasi dapat menjadi ancaman apabila kepala sekolah tidak mampu membentengi siswa-siswi agar senantiasa berbudi pekerti luhur. Demikian juga dengan teknologi, meskipun teknologi dapat menjadi peluang besar dalam pelestarian budaya Sumang, akan tetapi teknologi dapat menjadi tantangan apabila tidak dapat dimanfaatkan dengan efektif.

#### **B. Saran**

1. Kepada kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara diharapkan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi para guru terutama dalam pelestarian budaya *Sumang* di SD Negeri 5 Silih Nara serta mampu berupaya beradaptasi terhadap perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi.
2. Kepada kepala sekolah SD Negeri 5 Silih Nara diharapkan agar senantiasa menjalin hubungan kerjasama yang baik dan harmonis bersama guru, komite sekolah, dan wali murid dalam proses belajar mengajar, penerapan, dan pelestarian budaya *Sumang* serta senantiasa terus mengembangkan strategi-strategi baru dalam pelestarian budaya *Sumang*..

3. Meskipun dalam pelestarian budaya *Sumang* terdapat pelbagai macam peluang dan tantangan, diharapkan kepada kepala sekolah untuk dapat menyikapinya dengan bijak dan memberikan solusi-solusi yang terbaik.
4. Kepada kepala-kepala sekolah maupun guru-guru agar kiranya dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan dan tambahan informasi dalam pelestarian budaya *Sumang*.



## Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaydan, (1969). *Al-Makhdal Liddirasati Asy-syari'at Al-Islamiyah*, Alexandria: Dar Umar Ibn al-Khattab
- Al-Qur'an Hafalan, (2018). *Departemen Agama RI*, Bandung: Cordoba.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, (2012). *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Eko Endarmoko, (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, (2016). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Heri Indarto, (2019). *Kebijakan Kepala Sekolah dan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Heru Kristanto, (2009). *Kewirausahaan entrepreneurship: Pendekatan Manajemen dan praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ibnu Katsir, (1993), *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, Surabaya: Bina Ilmu
- Imam Gunawan, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwansyah. (2020). *Studi Literatur Budaya Gayo*. Takengon: STAIN Gajah Putih.
- Jerry H. Makawimbang, (2010). *Kepemimpinan PendidikanKepemimpinan Pendidikan Yang bermutu* Jakarta: Alfabeta.

- Joni MN, (2019). *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Kartini Kartono, (1990). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya). Diakses 15 Oktober 2021.
- Lexi J. Moeloeng, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, (2002). *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid I*, Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda.
- Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, (2003). *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid II*, Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda
- Majelis Adat Gayo, (2015). *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*. Bener Meriah: Majelis Adat Gayo
- Muh. Hambali, (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mulyadi, (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press
- Mulyasa, (2007). *Menjadi Kepala Sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muwahid Shulhan, (2013). *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras
- Nana Syauidih Sukma Dinata, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya.

- Paeni, M, (1977). *Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan*. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010 tentang Penugasan Kepala Sekolah
- Quraish Shihab, (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Quthub, (2003), *Tafsir Fī Zilāl Alquran; Dibawah Naungan al-Qur'an Surah Yusuf 102- Thaahaa 56*, Jilid7 Jakarta: Gema Insani
- Siti Chairunnisah, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Komunikasi Internal Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Studi Kasus Di Kantor Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat* (artikel Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok).
- Sri Rahmi, (2014). *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi, Ilustrasi Dibidang Pendidikan*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rhineka Cipta,
- Teuku Zulkhairi, (2017). *Syari'at Islam Membangun Peradaban*, Banda Aceh: Yayasan Pena

- Titit Lestari, (2012). *Sumang dalam Budaya Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tony Bush dan Marianne Coleman, (2008). *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan, terj. Fahrurrozi*, Yogyakarta: Ircisod.
- Veithzal Rivai Zainal, (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahjosumidjo, (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widiarochmawati, (2010). *Kepemimpinan Kharismastik Wanita Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Tuban*, Jurnal Prospektus. Tahun VIII, Nomor 1
- Wiradnyana dan Setiawan. (2011). *GAYO Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



## Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon  
 : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

---

Nomor : B-5491/Un.08/FTK.I/TL.00/04/2022  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah
2. Kepala Sekolah Dasar Negeri 5 Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MARZA HALIS MUNTHE / 180206005**  
 Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam  
 Alamat sekarang : Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya Sumang di SD Negeri 5 Silih Nara, Aceh Tengah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 14 April 2022  
 an. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 15 Mei 2022



Dr. M. Chalis, M.Ag.

## Lampiran 2

	<b>PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH</b> <b>DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>SEKOLAH DASAR NEGERI 5 SILIH NARA</b> <i>Jln. Arul Kumer-Paya Dedep, Gunung Singit, Kode Pos 24562</i>
Nomor	: 99 /SD5/2022
Lampiran	: -
Perihal	: <b>Telah Mengumpulkan Data</b>

**Kepada Yth,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

**Di-**

**Banda Aceh**

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-5491/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2022 tanggal 12 Mei 2022 seperti tersebut pada pokok surat, maka Kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri 5 Silih Nara menerangkan:

Nama : Marza Halis Munthe

NIM : 180206005

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melakukan pengumpulan data di SD Negeri 5 Silih Nara tanggal 13 s/d 17 Mei 2022 dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya Sumang Di SD Negeri 5 Silih Nara, Aceh Tengah.*

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Tengah, 18 Mei 2022

Kepala Sekolah

  
Bulta, S.Pd

NIP. 19720810 1996031001

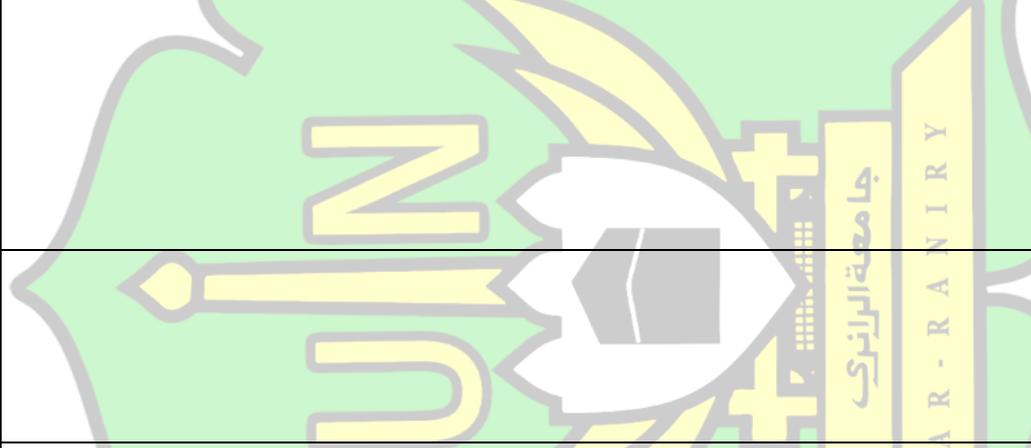




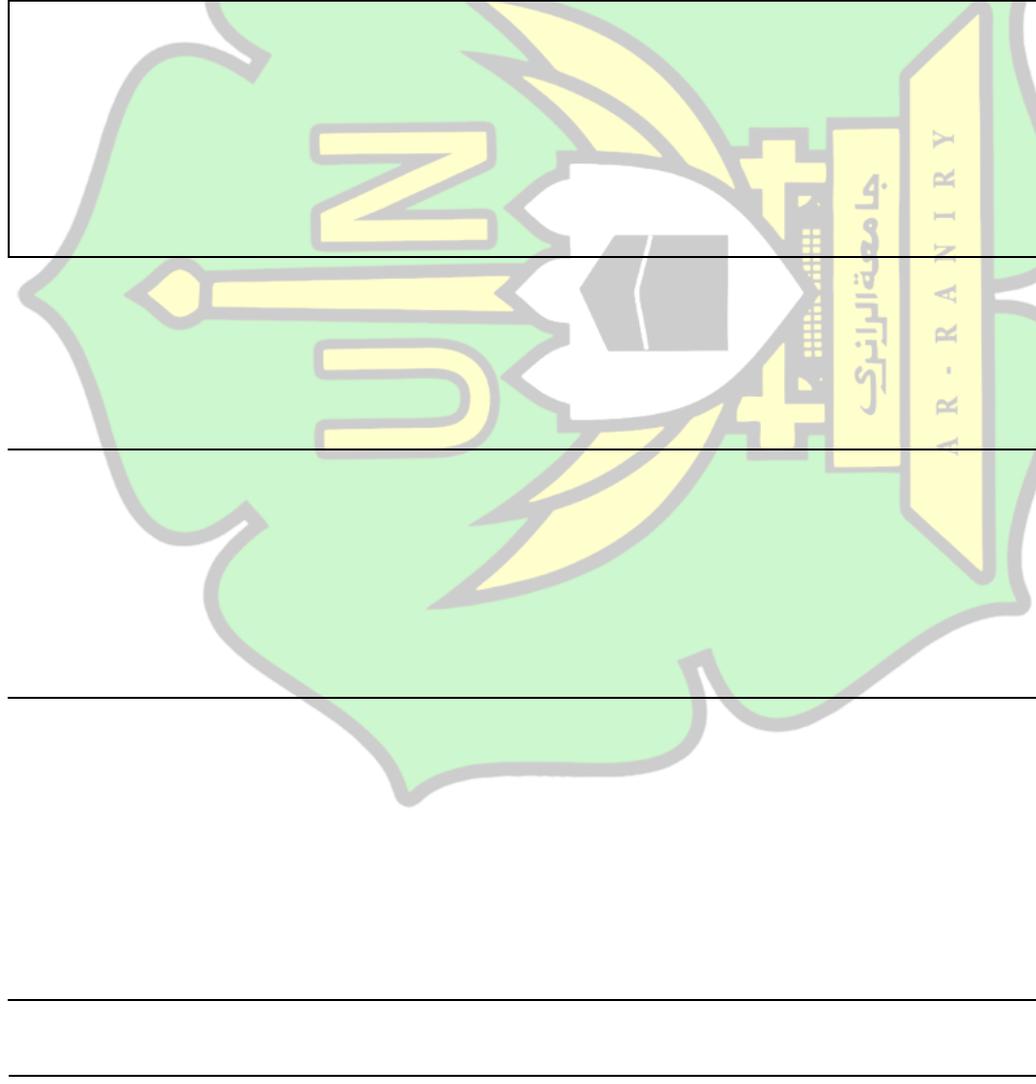
## Lampiran 3

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELESTARIAN  
BUDAYA SUMANG DI SD NEGERI 5 SILIH NARA ACEH TENGAH**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Subjek Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1.	<p>Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> di SD Negeri 5 Silih Nara?</p>	<p>1. Kemampuan mengambil keputusan 2. Kemampuan memotivasi 3. Kemampuan komunikasi 4. Kemampuan mengendalikan bawahan 5. Kemampuan mengendalikan emosional 6. Tanggung jawab</p>	Wawancara	Kepala Sekolah	<p>1. Apakah kepala sekolah melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan? 2. Bagaimana kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya? 3. Bagaimana kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan? 4. Bagaimana kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya? 5. Apakah kepala sekolah memberikan bonus (<i>reward</i>) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi?</p>

				<p>6. Bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?</p> <p>7. Apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?</p> <p>8. Mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?</p> <p>9. Apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?</p> <p>10. Bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?</p> <p>11. Apakah kepala sekolah bersedia mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung</p>
--	--	--	---	---

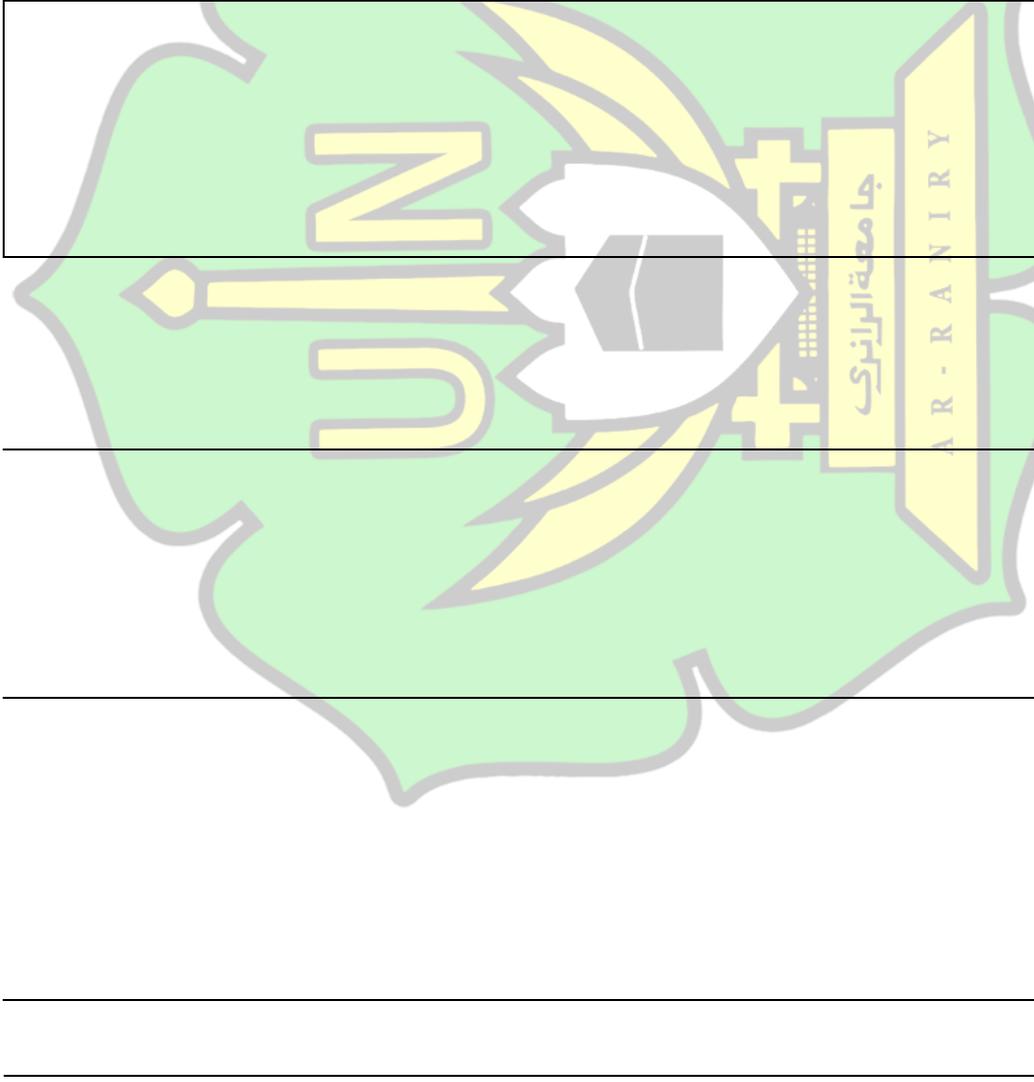


<p>hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?</p> <p>7. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?</p> <p>8. Menurut bapak/ibu, mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?</p> <p>9. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?</p> <p>10. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?</p> <p>11. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah bersedia</p>	
---	---

Observasi	Kepala Sekolah	mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung jawabkannya?
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat sikap kepala sekolah dalam melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan.</li> <li>2. Melihat sikap kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya.</li> <li>3. Melihat kepala sekolah dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan.</li> <li>4. Melihat sikap kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya</li> <li>5. Melihat apakah kepala sekolah memberikan bonus (<i>reward</i>) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi</li> <li>6. Melihat kemampuan kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para</li> </ol>		

				<p>bawahannya?</p> <p>7. Melihat kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan bawahannya sebagai bentuk pendekatan emosional.</p> <p>8. Melihat pentingnya kemampuan berkomunikasi kepala sekolah.</p> <p>9. Melihat kemampuan kepala sekolah dalam memaksimalkan potensi bawahan dan kemampuan mengatasi konflik di sekolah.</p> <p>10. Melihat sikap kepala sekolah dalam mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya.</p>
<p>2. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> di SD Negeri 5 Silih Nara?</p>	<p>1. Formulasi Strategi</p> <p>2. Implementasi Strategi</p> <p>3. Evaluasi Strategi</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala Sekolah</p>	<p>1. Bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>2. Apa saja yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan</p>

				<p>budaya <i>Sumang</i>?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siapa yang berhak memberi usul dan pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>4. Dimana dilaksanakan perumusan strategi oleh kepala sekolah?</li> <li>5. Kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>6. Mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya <i>Sumang</i>?</li> </ol>
			<p>Guru PAI (Agama)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>2. Menurut bapak/ibu, apa saja</li> </ol>

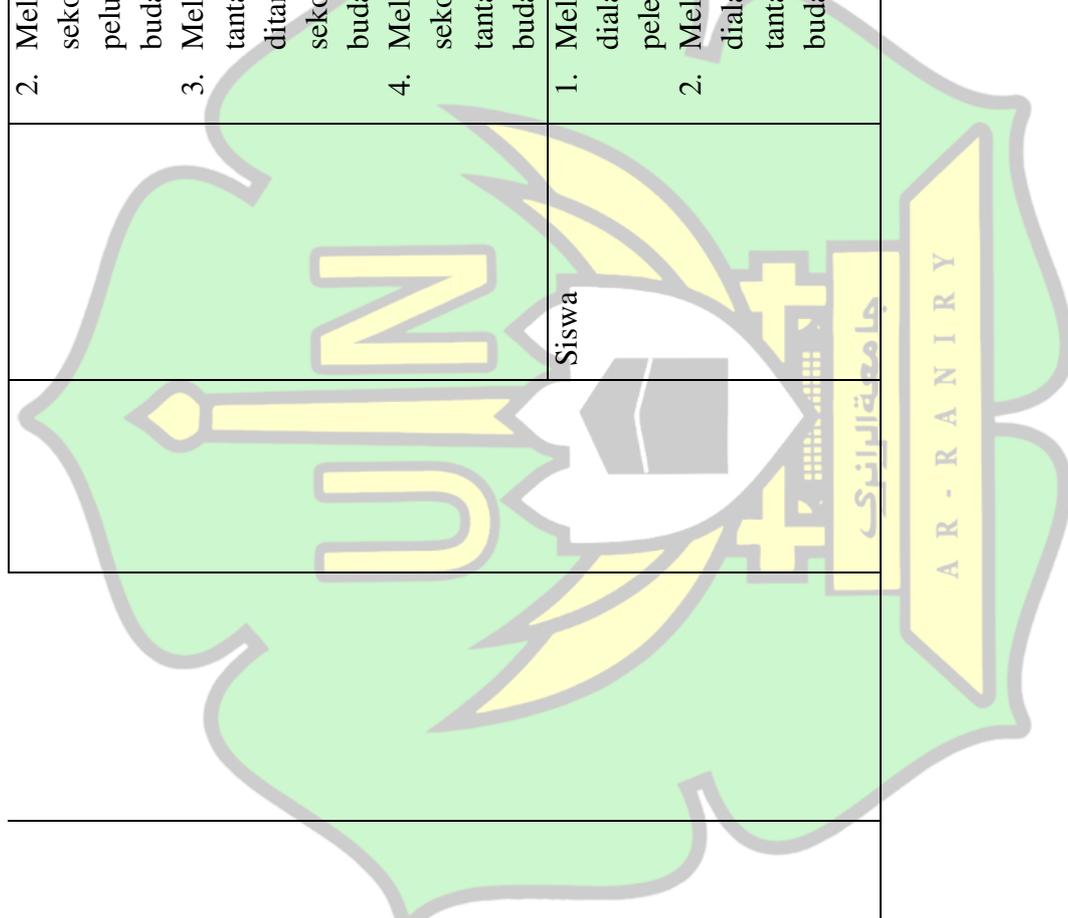
<p>yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>3. Menurut bapak/ibu, siapa yang berhak memberi usul dan pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>4. Menurut bapak/ibu, dimana dilaksanakan perumusan oleh kepala sekolah?</p> <p>5. Menurut bapak/ibu, kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>6. Menurut bapak/ibu, mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya <i>Sumang</i>?</p>	
--	---

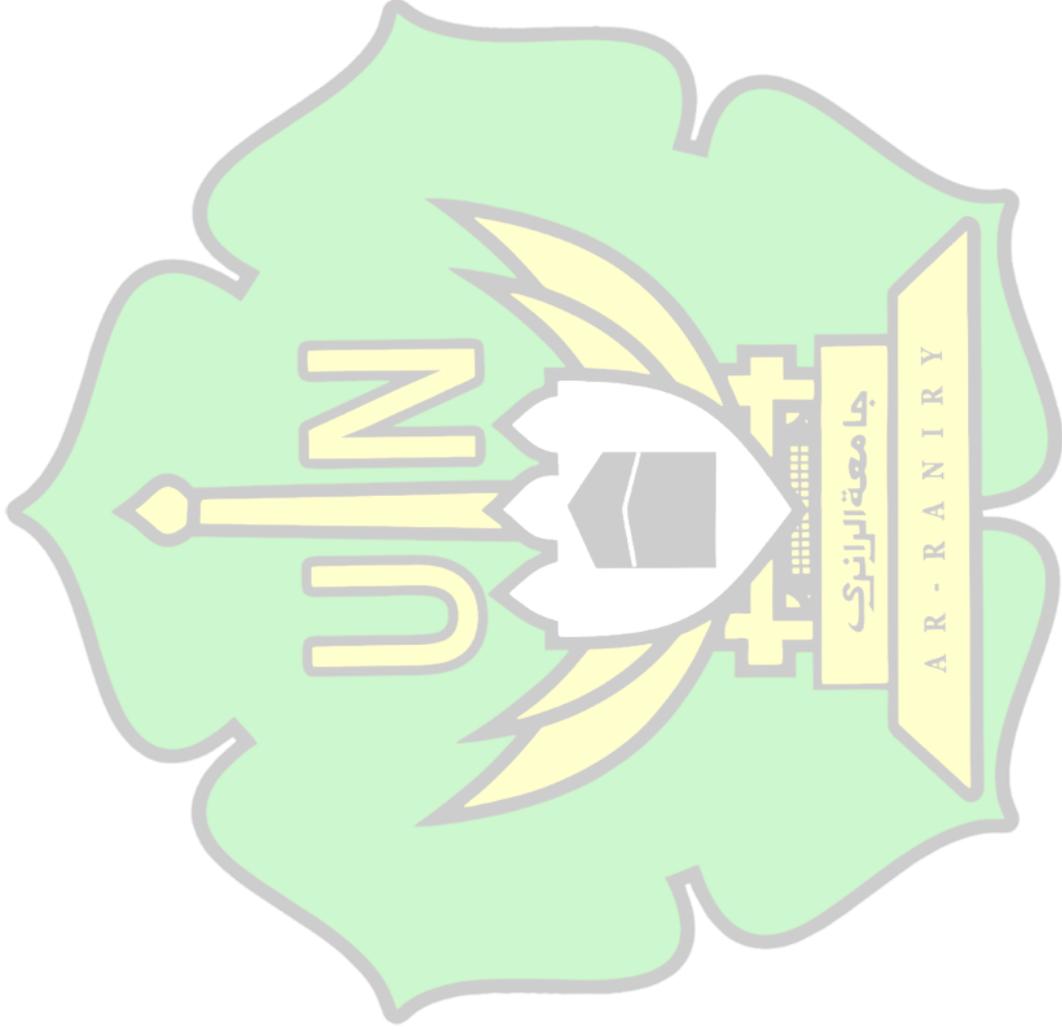
Observasi	Kepala Sekolah	
		<p>1. Melihat bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>2. Melihat hal-hal yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>3. Melihat siapa yang berhak memberi usul dan pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>4. Melihat dimana dilaksanakan perumusan oleh kepala sekolah?</p> <p>5. Kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>6. Melihat mengapa kepala sekolah memerlukan strategi</p>

				<p>dalam melestarikan budaya <i>Sumang</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melihat siapa yang melaksanakan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i></li> <li>Melihat dimana dilaksanakan strategi yang telah diambil oleh kepala sekolah.</li> </ol>
3.	<p>Bagaimana Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelestarian Budaya <i>Sumang</i> di SD Negeri 5 Silih Nara?</p>	<p>Wawancara</p> <p>Kepala Sekolah</p>	<p>Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa saja peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>Bagaimana kepala sekolah dalam memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>Apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>Bagaimana kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> </ol>

<p>Guru (Agama)</p> <p>PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut bapak/ibu, apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>2. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>3. Menurut bapak/ibu, apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> <li>4. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> </ol>
<p>Observasi</p> <p>Kepala Sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat hal-hal yang menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</li> </ol>

			<p>2. Melihat bagaimana kepala sekolah dalam memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>3. Melihat hal-hal yang menjadi tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p> <p>4. Melihat bagaimana kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya <i>Sumang</i>?</p>
	<p>Siswa</p>	<p>1. Melihat kemungkinan yang dialami siswa terhadap peluang pelestarian budaya <i>Sumang</i>.</p> <p>2. Melihat kemungkinan yang dialami siswa terhadap tantangan peluang pelestarian budaya <i>Sumang</i>.</p>	





## Lampiran 4

1. Apakah kepala sekolah melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan?
2. Bagaimana kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya?
3. Bagaimana kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan?
4. Bagaimana kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya?
5. Apakah kepala sekolah memberikan bonus (*reward*) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi?
6. Bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?
7. Apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?
8. Mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?
9. Apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?
10. Bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?
11. Apakah kepala sekolah bersedia mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung jawabkannya?
12. Bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya *Sumang*?
13. Apa saja yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*? I R Y
14. Siapa yang berhak memberi usul dan pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
15. Dimana dilaksanakan perumusan strategi oleh kepala sekolah?
16. Kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
17. Mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?

18. Apa saja peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
19. Bagaimana kepala sekolah dalam memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya *Sumang*?
20. Apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
21. Bagaimana kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang*?



## Lampiran 5

1. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan?
2. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memberikan kebebasan berpendapat kepada para bawahannya?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah mengambil keputusan dari strategi yang telah dirumuskan?
4. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada para bawahannya?
5. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah memberikan bonus (*reward*) kepada bawahan sebagai bentuk motivasi?
6. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya?
7. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah menerapkan keaktifan komunikasi sebagai pendekatan emosional kepada para bawahannya?
8. Menurut bapak/ibu, mengapa komunikasi penting dalam kepemimpinan kepala sekolah saat pengambilan keputusan?
9. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah memiliki kedekatan emosional dengan para bawahannya sehingga mampu mengelola dan memaksimalkan potensi para bawahannya?
10. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal sekolah?
11. Menurut bapak/ibu, apakah kepala sekolah bersedia mengambil segala bentuk risiko dan dapat mempertanggung jawabkannya?
12. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah merumuskan strategi dan mengembangkan rencana jangka panjang dalam pelestarian budaya *Sumang*?
13. Menurut bapak/ibu, apa saja yang menjadi perhatian penting kepala sekolah dalam merumuskan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?
14. Menurut bapak/ibu, siapa yang berhak memberi usul dan pertimbangan dalam perumusan strategi kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
15. Menurut bapak/ibu, dimana dilaksanakan perumusan oleh kepala sekolah?
16. Menurut bapak/ibu, kapan dilaksanakannya evaluasi terhadap strategi-strategi yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
17. Menurut bapak/ibu, mengapa kepala sekolah memerlukan strategi dalam melestarikan budaya *Sumang*?
18. Menurut bapak/ibu, apa saja peluang yang dapat dimaksimalkan oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?

19. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam memanfaatkan peluang dalam pelestarian budaya *Sumang*?
20. Menurut bapak/ibu, apa saja tantangan yang harus ditanggulangi oleh kepala sekolah dalam pelestarian budaya *Sumang*?
21. Menurut bapak/ibu, bagaimana kepala sekolah dalam menanggulangi tantangan dalam pelestarian budaya *Sumang*?



**Daftar Gambar**



Wawancara bersama Kepala SD Negeri 5 Silih Nara



Wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI)



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)



Potret Kegiatan Sapa Pagi



Potret tampak depan SD Negeri 5 Silih Nara



Potret Tampak Samping SD Negeri 5 Silih Nara



Potret Kegiatan Sapa Pagi



Pamphlet Depan SD Negeri 5 Silih Nara

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Marza Halis Munthe

Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah, 28 Maret 2000

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

No. Telepon : 08229702944

E-Mail : [marzahalismunthe28@gmail.com](mailto:marzahalismunthe28@gmail.com)

Alamat : Desa Arul Kumer Timur, Kec. Silih Nara, Kab. Aceh Tengah.

Nama Orang Tua/Wali

- a. Nama Ayah : Sabri Munthe
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Nama Ibu : Zubaidah جامعة الرانري
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga N I R Y
- e. Alamat : Desa Arul Kumer Timur, Kec. Silih Nara, Kab. Aceh Tengah.

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2006 - 2011 : SD Negeri 5 Silih Nara

Tahun 2011 - 2012 : SD Negeri 2 Silih Nara

Tahun 2013 – 2015 : MTsN 4 Aceh Tengah

Tahun 2016 – 2018 : MAN 1 Aceh Tengah

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 4 Juli 2022

Penulis,

Marza Halis Munthe

18020005

